



**KONSEP DIRI PADA MANTAN NARAPIDANA WANITA
DI WILAYAH KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

oleh

Wardhatul Asfiah

NIM 142310101151

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**KONSEP DIRI PADA MANTAN NARAPIDANA WANITA
DI WILAYAH KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Keperawatan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Keperawatan

oleh

Wardhatul Asfiah

NIM 142310101151

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

SKRIPSI

**KONSEP DIRI PADA MANTAN NARAPIDANA WANITA
DI WILAYAH KABUPATEN JEMBER**

oleh

Wardhatul Asfiah

NIM 142310101151

Pembimbing

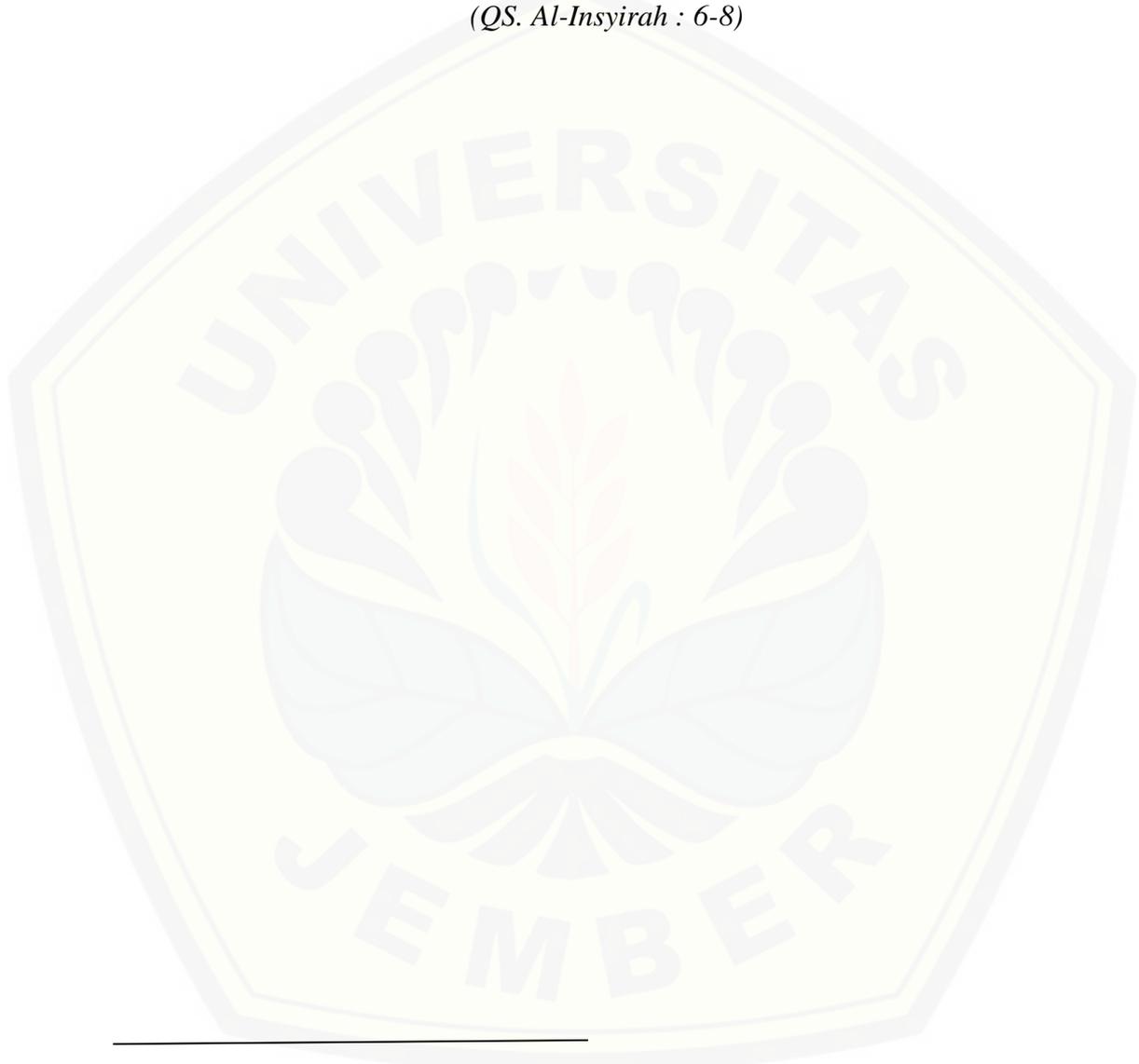
Dosen Pembimbing Utama : Ns. Emi Wuri W, M.Kep., Sp.Kep.J

Dosen Pembimbing Anggota : Ns. Wantiyah, M.Kep

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah : 6-8)



*) Departemen Agama RI. 2010. Al-qur'an dan Terjemah. Jakarta : Penerbit Jabal

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardhatul Asfiah

NIM : 142310101151

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Konsep Diri pada Mantan Narapidana Wanita di Wilayah Kabupaten Jember" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2019

Yang menyatakan,



Wardhatul Asfiah

NIM 142310101151

HALAMAN PENGESAHAN

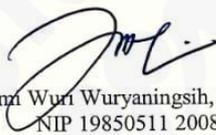
Skripsi yang berjudul “Konsep Diri pada Mantan Narapidana di Wilayah Kabupaten Jember”, karya Wardhatul Asfiah telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Jumat, 25 Januari 2019

Tempat : Fakultas Keperawatan Universitas Jember

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Utama


Ns. Enzi Wuri Wuryaningsih, M.Kep., Sp.Kep.J.
NIP. 19850511 200812 2 005

Dosen Pembimbing Anggota


Ns. Wantiyah, S.Kep., M.Kep.
NIP. 19810712 200604 2 001

Penguji I


Latifa Aini S, S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.Kom.
NIP. 19710926 200912 2 001

Penguji II


Ns. Enggal Hadi K, S.Kep., M.Kep.
NRP. 760016844

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Jember

Ns. Lantini Sulistyorini, S.Kep., M.Kes.
NIP. 19780323 200501 2 002

Konsep Diri pada Mantan Narapidana Wanita di Wilayah Kabupaten Jember
(*Self-Concept of Former Female Prisoners in Jember District*)

Wardhatul Asfiah

Faculty of Nursing, University of Jember

ABSTRACT

Former female prisoners have hopes of returning to the society. Former prisoners, in general, automatically get pressure from the environment and tend to face difficulties. This research is intended to find out the self-concept of a former female prisoner. This research used a phenomenological research method with a descriptive approach. The selection of participants in this research was conducted by using purposive sampling, which researchers chose samples according to the criteria. The participants in this research were four participants. Those participants were selected with the case of article 127 about the use of illegal drugs and article 196 about the sales of illegal drugs. The results of this study, researchers obtained six themes. This study found that self-concept positive of former female prisoners. This research can be the reference for student learning and service programs in the community, and health services are expected to provide education to former prisoners about mental health.

Keywords: *former female prisoners, self-concept, phenomenology, mental health*

RINGKASAN

Konsep Diri pada Mantan Narapidana Wanita di Wilayah Kabupaten Jember: Wardhatul Asfiah, 142310101151; 2019, x+65 halaman, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Jember.

Narapidana (Warga Binaan Pemasarakatan) sebelumnya merupakan bagian dari masyarakat yang tidak mempunyai keinginan untuk menjadi seorang narapidana. Kehidupan narapidana dalam lembaga pemasarakatan berbeda dengan kehidudapan seseorang yang tinggal di luar lembaga pemasarakat. Tinggal di dalam lembaga pemasarakatan membuat narapidana kehilangan kebebasan, terisolasi dari masyarakat dan harus menjalani peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pemasarakatan. Semua warga Negara Indonesia sama kedudukannya dalam hukum. Perlakuan yang sama juga diberlakukan bagi narapidana wanita, tidak ada perlakuan khusus yang membedakan antara narapidana wanita dan pria. Seorang wanita menjadi narapidana merupakan kondisi yang buruk dan dipandang negatif oleh masyarakat. Kehidupan dalam penjara secara umum dapat mengganggu kondisi psikologis maupun mental seorang narapidana wanita.

Pasca keluar dari lembaga pemasarakatan, mantan narapidana memiliki harapan untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat dan melanjutkan hidup kearah yang lebih baik. Mantan narapidana, pada umumnya secara otomatis mendapatkan tekanan dari lingkungan dan cenderung menghadapi kesulitan untuk mewujudkan hal tersebut. Bentuk penolakan lingkungan juga tampak dalam pekerjaan. Mantan narapidana kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena kurangnya kepercayaan dan adanya syarat berkelakuan baik. Stigma negatif yang melekat pada label bekas narapidana juga menyebabkan banyak perusahaan tidak mau menerima '*eks-narapidana*' sebagai pegawainya.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang konsep diri mantan narapidana wanita setelah melakukan pembinaan di lembaga pemasarakatan.

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih sampel sesuai dengan kriteria. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak empat orang. Partisipan dalam penelitian ini adalah mantan narapidana wanita yang telah selesai pembinaan di lapas dengan pembebasan murni dengan kasus hukum pasal 127 yaitu penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkotika) dan pasal 196 penjualan obat-obatan ilegal (narkopil). Penelitian ini dilakukan di rumah partisipan. Penelitian ini sudah dilakukan uji etik dengan nomor: 094/UN25.8/KEPK/DL/2018.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa mantan narapidana wanita mempunyai konsep diri yang positif. Harga diri yang tinggi karena adanya dukungan dari keluarga, teman, dan tetangga. Mantan narapidana wanita juga mengungkapkan perasaan senangnya ketika sudah selesai melakukan pembinaan di lapas walaupun mantan narapidana wanita masih khawatir akan adanya stigma dari masyarakat dan adanya peraturan surat keterangan catatan kelakuan baik untuk bekerja. Peran dan identitas mantan narapidana wanita setelah kembali dari pembinaan di lapas juga tidak banyak berubah, masing-masing partisipan mengungkapkan perannya masing-masing. Ideal diri adalah harapan untuk masa depan, setiap individu mempunyai harapan untuk hidupnya di masa depan tidak terkecuali dengan mantan narapidana wanita. Penelitian ini mengalami keterbatasan, yaitu keterbatasan individu dalam melakukan indepth interview pada partisipan sehingga satu tujuan dalam penelitian ini ada yang belum tercapai yaitu citra tubuh mantan narapidana wanita.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Diri pada Mantan Narapidana Wanita di Wilayah Kabupaten Jember”. Penulisan skripsi ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ns. Lantin Sulistyorini, M.Kes selaku Dekan Fakultas Keperawatan;
2. Ns. Emi Wuri Wuryaningsih, M.Kep., Sp.Kep.J selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini;
3. Ns. Wantiyah, M.Kep selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini;
4. Latifa Aini Sumaningrum, M.Kep, Sp.Kom selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini;
5. Ns. Enggal Hadi, M.kep selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini;
6. Ns. Rondhianto, M.Kep selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan bimbingan selama menjalani pendidikan;
7. Ns. Tantut Susanto, S.Kep.,M.Kep.,Sp.Kom.,Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan bimbingan selama menjalani pendidikan;

8. Orang tuaku, ummi Hartatik, yang menjadi motivasi terbesar saya dalam pencapaian gelar sarjana. Terima kasih untuk segala doa, dukungan, perhatian dan kasih sayang yang tidak pernah putus;
9. Almamater Fakultas Keperawatan Universitas Jember dan seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan;
10. Teman-temanku Dinar Maulida, Suswita Ismail, Linda Ayu, Puput Dwi P, dan Jauharotun Nafi'ah yang selalu memberikan semangat dan menemani selama menempuh pendidikan di Fakultas Keperawatan Universitas Jember;
11. Teman-temanku Intan Prameisari, Adilla Rizky S, Nafas Seilla Y, dan Anfasiresanne Mahardika S.K yang selalu memberikan semangat dan menghibur semenjak duduk di bangku SMA;
12. Komunitas Fakultas Keperawatan 2014 yang telah menjadi keluarga kedua selama menempuh pendidikan di Fakultas Keperawatan Universitas Jember;
13. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian;
14. Mantan narapidana wanita yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Penulis menerima saran dan kritik yang membangun untuk hasil yang lebih baik kedepannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Januari 2019

Penulis



DAFTAR ISI

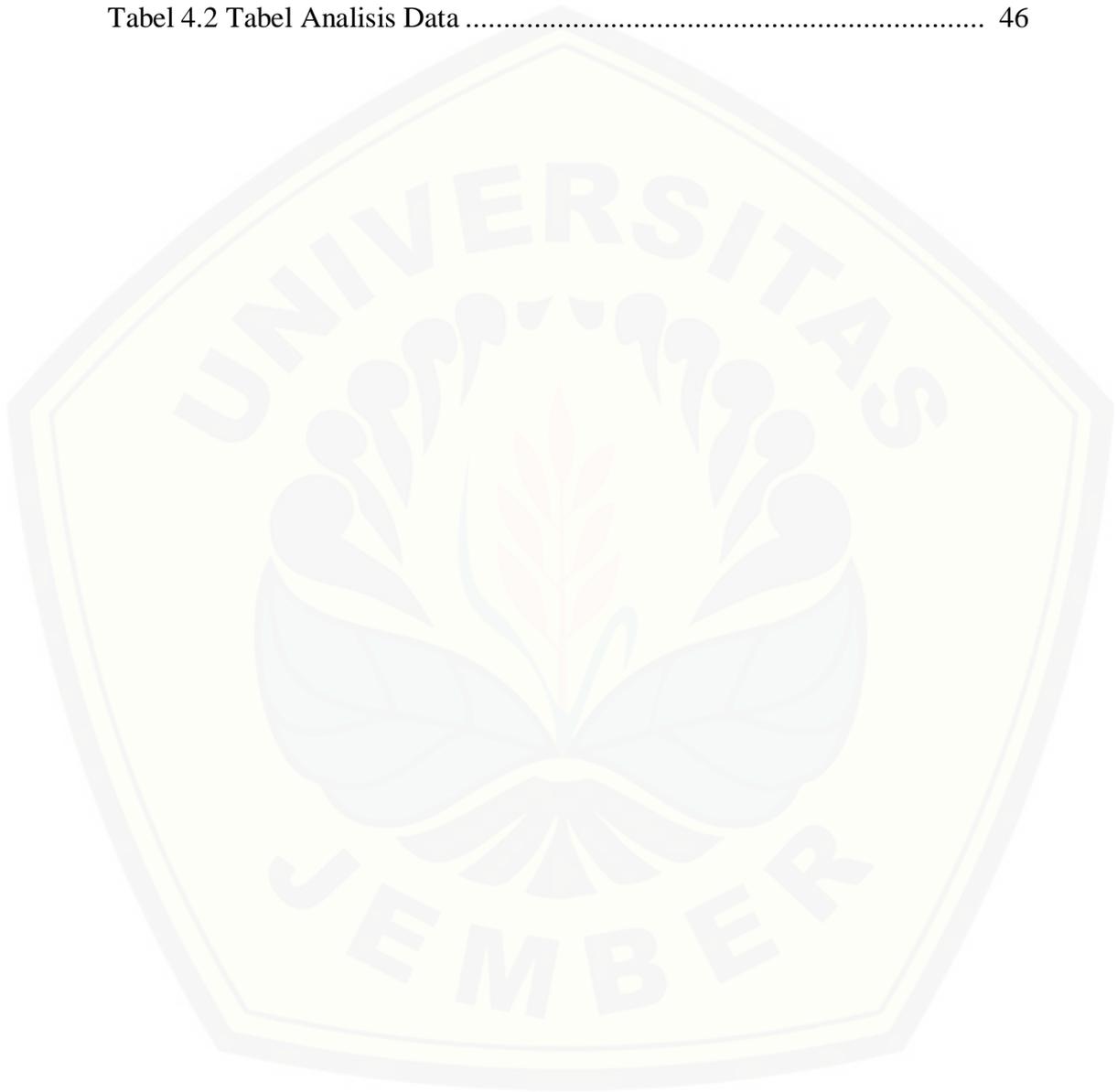
	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PEMBIMBINGAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
ABSTRACT	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti	8
1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan	8
1.4.3 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan	8
1.4.4 Manfaat Bagi Lembaga Pemasarakatan	8
1.4.5 Manfaat Bagi Masyarakat dan Narapidana	9
1.5 Keaslian Penelitian	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Konsep Diri	11
2.1.1 Definisi	11

2.1.2 Rentang Konsep Diri	12
2.1.3 Komponen Konsep Diri.....	13
2.1.4 Faktor Predisposisi	17
2.1.5 Faktor Presipitasi	20
2.1.6 Stressor Biologis	21
2.2 Konsep Narapidana.....	22
2.2.1 Pengertian Narapidana.....	22
2.2.2 Hak-hak Narapidana.....	23
2.2.3 Mantan Narapidana Wanita	23
2.3 Kerentanan	23
2.3.1 Definisi dan Faktor yang Mempengaruhi	26
2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi.....	27
2.3.3 Hasil Kerentanan	29
2.3.4 Kelompok Penduduk Rentan Kepedulian Kepada Perawat	29
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Rancangan Penelitian.....	31
3.2 Pemilihan Partisipan Penelitian.....	31
3.2.1 Kriteria Inklusi	32
3.2.2 Kriteria Eksklusi	32
3.3 Lokasi penelitian.....	32
3.4 Waktu Penelitian	32
3.5 Alat pengumpulan Data	33
3.6 Prosedur Pengumpulan Data	35
3.6.1 Tahap Persiapan	35
3.6.2 Tahap Pelaksanaan.....	36
3.6.3 Tahap Terminasi	37
3.7 Pengolahan Data dan Analisis Data.....	38
3.7.1 Pengolahan Data.....	38
3.7.2 Analisis Data	39
3.8 Keabsahan Data.....	40
3.8.1 <i>Credibility</i>	41

3.8.2 <i>Tranferability</i>	41
3.8.3 <i>Confirmability</i>	41
3.8.4 <i>Dependability</i>	41
3.9 Etika Penelitian	41
3.9.1 Persetujuan	41
3.9.2 Kerahasiaan	42
3.9.3 Keadilan	43
3.9.4 Kemanfaatan	43
BAB 4. HASIL PENELITIAN.....	44
4.1 Karakteristik Partisipan	44
4.2 Tema-tema Hasil Penelitian	45
BAB 5. PEMBAHASAN	53
5.1 Interpretasi Hasil Penelitian	53
5.1.1 Citra Tubuh	53
5.1.2 Ideal Diri	56
5.1.3 Harga Diri.....	57
5.1.4 Peran	60
5.1.5 Evaluasi Afektif	62
5.2 Keterbatasan Penelitian	63
5.3 Implikasi untuk Ilmu Keperawatan	63
BAB 6. PENUTUP	66
6.1 Simpulan	66
6.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.2 Tabel Analisis Data	46



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A . Lampiran Permohonan Menjadi Partisipan.....	72
Lampiran B. Lampiran Persetujuan Menjadi Partisipan.....	75
Lampiran C. Lampiran Catatan Lapangan.....	76
Lampiran D. Lampiran Pedoman Wawancara.....	77
Lampiran E. Lampiran Karakteristik Partisipan.....	78
Lampiran F. Lampiran Ijin Studi Pendahuluan.....	85
Lampiran G. Lampiran Selesai Studi Pendahuluan.....	86
Lampiran H. Lampiran Surat Ijin Penelitian.....	87
Lampiran I. Lampiran Surat Selesai Penelitian.....	91
Lampiran J. Lampiran Uji Etik.....	92
Lampiran K. Lampiran Dokumentasi Penelitian.....	93
Lampiran L. Lampiran Konsultasi Bimbingan.....	94

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga pemasyarakatan (lapas) merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Narapidana adalah seseorang terpidana yang sedang menjalani hukuman pidana di lembaga pemasyarakatan (UU No. 6 Tahun 2013). Narapidana (Warga Binaan Pemasyarakatan) sebelumnya merupakan bagian dari masyarakat yang tidak mempunyai keinginan untuk menjadi seorang narapidana. Kehidupan narapidana dalam lembaga pemasyarakatan berbeda dengan kehidupan seseorang yang tinggal di luar lembaga pemasyarakatan. Tinggal dalam lembaga pemasyarakatan membuat narapidana kehilangan kebebasan, terisolasi dari masyarakat dan harus menjalani peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pemasyarakatan (Windistiar, 2016).

Semua warga Negara Indonesia sama kedudukannya dalam hukum. Perlakuan yang sama juga diberlakukan bagi narapidana wanita, tidak ada perlakuan khusus yang membedakan antara narapidana wanita dan pria (Ardilla & Herdiana, 2013). Angka narapidana wanita di Indonesia maupun di Jember mengalami kenaikan dan penurunan per febuari setiap tahunnya. Berdasarkan Sistem Database Pemasyarakatan dari tahun 2013 hingga 2018, tahun 2013 di Indonesia terdapat 5.053 narapidana wanita dan di Jember terdapat empat narapidana. Tahun 2014 di Indonesia terdapat 5.426 narapidana wanita dan di Jember terdapat lima narapidana. Tahun 2015 di Indonesia 5.794 narapidana

wanita dan di Jember terdapat sembilan narapidana. Tahun 2016 terdapat 6.533 narapidana wanita dan di Jember terdapat 10 narapidana. Pada tahun 2017 terdapat 7.803 narapidana wanita di Indonesia dan dua narapidana wanita di Jember. Tahun 2018 di Indonesia terdapat 9.271 narapidana wanita dan 16 narapidana wanita di Jember.

Seorang wanita menjadi narapidana merupakan kondisi yang buruk dan dipandang negatif oleh masyarakat. Kehidupan dalam penjara secara umum dapat mengganggu kondisi psikologis maupun mental seorang narapidana wanita. Narapidana wanita memiliki resiko tinggi terhadap stres karena penahanan dari kehidupan sosial, lingkungan, dan perilaku (Ilmi, Dewi, dan Rasni 2017). Collier & Friedmen (2016) menyatakan bahwa sepertiga narapidana wanita di Selandia Baru dibawa ke layanan psikiatri karena mengalami gangguan psikotik, dan mengalami *Post Trauma Stress Disorder (PTSD)*. Masalah psikologis tersebut biasanya disebabkan oleh rasa bersalah dan penyesalan, perasaan tertindas, penerimaan terhadap vonis, tidak adanya kebebasan, perpisahan dengan keluarga, banyaknya aturan yang ditetapkan oleh lembaga pemasyarakatan dan takut dipandang rendah oleh masyarakat karena menyandang predikat sebagai narapidana (Raudatussalamah & Reni, 2014). Tinggal di lembaga Pemasyarakatan, mengakibatkan ruang gerak narapidana dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat. Keadaan terbatas dan terisolasi dapat menjadi stressor yang menyebabkan stres pada narapidana. Perasaan sedih pada narapidana setelah menerima hukuman serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya

kebebasan, perasaan malu, sanksi ekonomi dan sosial serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis (Segarahayu, 2013).

Narapidana juga akan mengalami kehidupan yang lain dengan kehidupan yang sebelumnya antara lain kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sendiri, kehilangan hak memiliki barang, kehilangan hak mendapat pelayanan dan kehilangan rasa aman (Meilina, 2013). Pasca dilakukan pembinaan di lembaga pemasyarakatan, mantan narapidana memiliki harapan untuk kembali ke dalam masyarakat dan melanjutkan hidup ke arah yang lebih baik. Mantan narapidana, pada umumnya secara otomatis mendapatkan tekanan dari lingkungan dan cenderung menghadapi kesulitan untuk bersosialisasi kembali.

Bentuk penolakan lingkungan juga tampak dalam pekerjaan. Mantan narapidana kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena kurangnya kepercayaan dan adanya syarat berkelakuan baik. Stigma negatif yang melekat pada label bekas narapidana juga menyebabkan banyak perusahaan tidak mau menerima 'eks-narapidana' sebagai pegawainya (Sofhia, 2005; Kartono 2005; Wahid dalam Ndoen, 2009). Penelitian sosiologi yang dilakukan oleh Maulana & Imron (2014) juga menyatakan adanya bentuk diskriminasi dan penolakan masyarakat terhadap mantan narapidana, sehingga sebagian besar mantan narapidana lebih memilih untuk pindah ke lingkungan lain yang dianggap lebih nyaman. Menurut Rohman (2015) mantan narapidana seringkali diperlakukan tidak baik, dicurigai, diasingkan atau dikucilkan, sehingga seorang mantan

narapidana tidak merasa nyaman lagi tinggal dalam masyarakat dan merasa diri mereka tidak bermanfaat serta lebih rendah dari orang lain.

Menurut Viktoria (2007) masyarakat tidak suka mantan narapidana kembali ke tengah-tengah masyarakat pada akhirnya menurunkan status seseorang narapidana dari seseorang seutuhnya menjadi seseorang yang tercemar dan diabaikan karena perbuatan yang dilakukan oleh para terpidana. Mantan narapidana sesungguhnya memiliki hak untuk dapat kembali ke lingkungan mereka dan memulai hidup baru. Stigma negatif menjadikan mereka merasa canggung untuk hidup bermasyarakat. Masyarakat umumnya masih banyak yang menganggap mereka sebagai “pembuat kerusuhan” yang dapat mengganggu ketentraman warga sekitar (Ardilla, 2015).

Menurut Yuliani (dalam Sogen, 2016) diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat dapat mengakibatkan seseorang mengalami kecemasan, rendah diri, depresi, dan menarik diri dari lingkungan bahkan melakukan bunuh diri. Mantan narapidana secara sosial mengalami kecanggungan dalam menjalani kehidupan, sehingga membuat mantan narapidana kesulitan dalam melakukan resosialisasi di masyarakat, karena merasa rendah diri, dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk bersosialisasi kepada lingkungan (Gusef, 2011). Penilaian negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada mantan narapidana, dapat membuat mantan narapidana terkucilkan. Hal ini dapat mempengaruhi konsep diri mantan narapidana (Siviana, 2013).

Kecemasan narapidana wanita disebabkan oleh kekhawatiran mengenai kemampuan menyesuaikan diri di dunia luar nantinya, setelah keluar dari Lapas,

kekhawatiran akan peran menjadi seorang ibu bagi anak-anak, peran menjadi seorang istri terhadap suami, cemas menanti untuk bisa berkumpul kembali bersama keluarga, cemas untuk mendapatkan pekerjaan dan cemas untuk kembali bergabung dengan masyarakat (Salim, Komariah, Fitria, 2016). Dampak psikologis yang dialami narapidana dalam menjalani sanksi pidananya dapat berupa derita atau kesakitan seperti, kehilangan kepribadian diri, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di lapas, narapidana juga telah kehilangan harga dirinya, akibat dari perampasan kemerdekaan juga membuat narapidana kepercayaan dirinya. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat dua narapidana yang menjalani hukuman dalam lembaga pemasyarakatan mengalami kecemasan dalam menjalani hidup setelah keluar dari Lapas, narapidana merasa tidak percaya diri karena adanya stigma dari masyarakat sekitar, narapidana juga merasa perannya terganggu karena harus meninggalkan anak dan suami di rumah, dan masih tidak jelas akan pekerjaan selanjutnya.

Narapidana adalah salah satu kelompok rentan. Kerentanan didefinisikan sebagai kerentanan terhadap peristiwa negatif. Populasi yang rentan adalah kelompok-kelompok yang memiliki peningkatan risiko untuk mendapatkan kesehatan yang buruk. Risiko adalah sebagian orang yang memiliki probabilitas penyakit yang lebih tinggi daripada yang lain. Populasi yang rentan sering mengalami beberapa risiko kumulatif dan mereka sangat sensitif terhadap efek dari risiko tersebut. Risiko berasal dari bahaya lingkungan (misalnya, paparan timbal dan pengelupasan, cat berbasis timbal), bahaya sosial (misalnya kejahatan, kekerasan), perilaku pribadi (misalnya, diet, kebiasaan olahraga), atau susunan

biologis atau genetik (misalnya keadaan bawaan, membahayakan status kekebalan) (Stanhope & Lancaster , 2006).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terdapat 44 orang tahanan wanita dan narapidana wanita pada tahun 2018 dengan kasus narkoba, penganiayaan, pengedar obat-obat terlarang, dan pencurian. Narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember banyak mengalami masalah psikologis terutama pada narapidana wanita yang sedang hamil, dan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember tidak dilengkapi dengan poli psikiatri hanya ada poli klinik dengan satu orang dokter gigi dan satu orang perawat, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Windistiar (2016) yang menyatakan bahwa banyaknya tekanan dan kurangnya adaptasi yang terjadi pada narapidana dapat menimbulkan masalah psikologis yang berujung stres.

Data yang diterima oleh peneliti terdapat 60 orang mantan narapidana wanita dihitung dari tahun 2016 hingga 2018 dengan kasus narkoba, pencurian, penganiayaan, dan pengedar obat-obat terlarang. Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Kabupaten Jember tidak melakukan *follow-up* untuk narapidana yang telah keluar dari lembaga pemasyarakatan khususnya pada narapidana yang mendapatkan pembebasan murni, sehingga masih banyak narapidana yang mengalami gangguan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Ardilla (2015) menyatakan masyarakat masih memandang negatif mantan narapidana, karena masyarakat menganggap bahwa perilaku narapidana akan tetap sama seperti sebelum masuk penjara dan sering membuat kerusuhan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat bahwa fenomena permasalahan yang dialami mantan narapidana wanita menarik dan penting untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti ingin memahami konsep diri mantan narapidana setelah kembali ke masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran konsep diri pada mantan narapidana wanita di Kabupaten Jember dalam studi fenomenologi.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri pada mantan narapidana wanita di Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui citra tubuh pada mantan narapidana wanita di Kabupaten Jember.
2. Mengetahui ideal diri pada mantan narapidana wanita di Kabupaten Jember.
3. Mengetahui harga diri pada mantan narapidana wanita di Kabupaten Jember.
4. Mengetahui peran pada mantan narapidana wanita di Kabupaten Jember

5. Mengetahui identitas diri pada mantan narapidana wanita di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, kemampuan dalam penulisan penelitian kualitatif dan mengetahui konsep diri pada mantan narapidana wanita.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan *literature* dalam pembelajaran asuhan keperawatan khususnya keperawatan jiwa, serta dapat digunakan untuk bahan diskusi dalam pengabdian masyarakat.

1.4.3 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan terhadap program penyuluhan dan pelayanan kesehatan jiwa di Lembaga Pemasarakatan dan pasca pembinaan di Lembaga Pemasarakatan.

1.4.4 Manfaat Bagi Lembaga Pemasarakatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak Lembaga Pemasarakatan untuk lebih memperhatikan kesehatan mental narapidana, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi narapidana sebelum keluar dari Lembaga Pemasarakatan.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat dan Narapidana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya narapidana tentang pentingnya peningkatan konsep diri.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fauziya Ardilla (2013), yang berjudul “Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita” di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Surabaya. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Fauziya adalah untuk melihat penerimaan diri pada narapidana wanita. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Penelitian ini menggunakan enam subjek penelitian, dengan teknik *purposive sampling* sebagai metode pemilihan subjek, adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah narapidana wanita yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya, dan baru pertama kali masuk penjara.

Penelitian yang sekarang akan dilakukan oleh Wardhatul Asfiah yang berjudul “Konsep Diri Pada Mantan Narapidana Wanita di Wilayah Kabupaten Jember”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep diri narapidana wanita setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* sebagai metode pemilihan partisipan. Jumlah partisipan dalam penelitian ditetapkan sampai mencapai saturasi dalam penelitian kualitatif. Saturasi yaitu

terdapatnya kejenuhan jawaban dari partisipan. Penelitian ini dilakukan di rumah partisipan. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah mantan narapidana wanita dengan pembebasan murni dengan kasus yang menarik perhatian masyarakat.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dari variabel, dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan variabel narapidana wanita yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel mantan narapidana wanita kelas II A Jember. Penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat penerimaan diri pada narapidana wanita, sedangkan penelitian sekarang bertujuan untuk melihat konsep diri mantan narapidana wanita setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan dan kembali ke masyarakat.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri

2.1.1 Definisi

Konsep diri adalah semua nilai-nilai, keyakinan, dan ide-ide yang berkontribusi terhadap pengetahuan diri dan hubungan seseorang dengan orang lain, termasuk persepsi seseorang tentang karakteristik dan kemampuan pribadi serta tujuan dan cita-cita seseorang. Konsep diri sangat penting untuk memahami orang dan perilakunya. Konsep diri terbentuk dari pengalaman internal seseorang, hubungan dengan orang lain, dan interaksi dengan dunia luar. Interaksi memiliki pengaruh yang kuat pada perilaku manusia (Stuart, 2013).

Potter & Perry (2005) menyatakan konsep diri yaitu representasi fisik, seorang individu, pusat inti dari “Aku” dimana semua persepsi dan pengalaman terorganisasi. Konsep diri adalah kombinasi dinamis yang dibentuk selama bertahun-tahun, dan berdasarkan dari:

- a. Reaksi orang lain terhadap tubuh seseorang.
- b. Persepsi berkelanjutan tentang reaksi orang lain terhadap diri.
- c. Hubungan dengan diri dan orang lain.
- d. Struktur kepribadian.
- e. Persepsi terhadap stimulus yang mempunyai dampak pada diri.
- f. Pengalaman baru atau sebelumnya.
- g. Perasaan saat ini tentang fisik, emosional, dan sosial diri.
- h. Harapan tentang diri.

Konsep diri memberikan rasa kontinuitas, keutuhan, dan konsistensi pada seseorang. Konsep diri yang sehat mempunyai tingkat kestabilan yang tinggi dan membangkitkan perasaan negatif atau positif yang ditunjukkan pada diri.

Menurut Nanda (2015) definisi konsep diri adalah suatu pola atau gagasan tentang diri yang dapat diperkuat. Batasan karakteristik konsep diri, meliputi:

- a. Kepuasan terhadap pikiran tentang diri sendiri.
- b. Kepuasan terhadap identitas pribadi.
- c. Kepuasan terhadap rasa berharga.
- d. Menerima kekuatan.
- e. Menerima keterbatasan.
- f. Mengekspresikan kepuasan terhadap citra tubuh.
- g. Mengekspresikan minat untuk meningkatkan kinerja peran.
- h. Mengekspresikan minat untuk meningkatkan konsep diri.
- i. Percaya diri dengan kemampuan.
- j. Tindakan selaras dengan ekspresi verbal.

2.1.2 Rentang Konsep Diri

Menurut Stuart (2013) respon konsep diri sepanjang rentang sehat-sakit terdiri dari status yang paling adaptif yaitu aktualisasi diri sampai status yang lebih maladaptif yaitu kerancuan identitas dan depolarisasi. Kerancuan identitas yaitu suatu kegagalan individu untuk mengintegrasikan berbagai identifikasi masa kanak-kanak kedalam kepribadian psikososial dewasa yang harmonis. Depolarisasi adalah suatu perasaan tidak realistis dan merasa asing dengan diri

sendiri. Rentang konsep diri berhubungan dengan tingkat ansietas dan kegagalan dalam uji realistik.

2.1.3 Komponen Konsep Diri

1. Citra Tubuh

Stuart (2013) menyatakan bahwa, tubuh adalah bagian yang paling terlihat dari diri, dan tubuh adalah jangkar untuk kesadaran diri. Sikap seseorang terhadap tubuhnya dapat mencerminkan aspek-aspek penting dari identitas. Citra tubuh merupakan sikap sadar dan tidak sadar seseorang terhadap tubuh sendiri. Citra tubuh tersebut terdiri dari persepsi sekarang dan masa lalu serta perasaan tentang ukuran, fungsi, bentuk atau penampilan, dan potensi. Eksistensi tubuh menjadi penting dalam mengembangkan citra tubuh seseorang. Pakaian yang dipakai dan barang yang dimiliki seseorang menjadi identitas tubuh.

Citra tubuh membentuk persepsi seseorang tentang tubuh, baik secara internal dan eksternal. Persepsi ini terdiri dari, perasaan dan sikap yang ditunjukkan pada tubuh. Citra tubuh dipengaruhi oleh pandangan pribadi tentang karakteristik dan kemampuan fisik dan oleh persepsi dari pandangan orang lain. Citra tubuh dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik (Potter & Perry, 2005)

2. Ideal Diri

Menurut Stuart (2013) ideal diri adalah persepsi seseorang tentang bagaimana berperilaku berdasarkan standar pribadi tertentu, standar ini menggambarkan tipe seseorang yang diinginkan, tujuan, atau nilai-nilai yang

ingin dicapai. Ideal diri menimbulkan harapan diri berdasarkan norma-norma masyarakat, yang dicobanya untuk menyesuaikan diri. Berbagai faktor dapat mempengaruhi ideal diri, seseorang cenderung menetapkan tujuan dalam rentang yang ditentukan oleh kemampuan pribadi. Seseorang biasanya tidak menetapkan yang dicapai tanpa usaha atau diluar kemampuannya. Ideal diri juga dipengaruhi oleh faktor budaya, dengan membandingkan standart diri sendiri dengan standart orang lain. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu ambisi dan keinginan untuk menjadi nomor satu dan sukses, kebutuhan untuk bersikap realistis, keinginan untuk menghindari kegagalan, perasaan cemas dan rendah diri.

Ideal diri terdiri atas aspirasi, tujuan, nilai, dan standar perilaku yang dianggap ideal dan diupayakan untuk dicapai. Ideal diri berawal dalam tahun prasekolah dan berkembang sepanjang hidup, ideal diri dipengaruhi oleh norma masyarakat dan harapan serta tuntutan dari orang tua dan orang terdekat (Potter & Perry, 2005)

3. Harga Diri

Menurut Stuart (2013) harga diri adalah penilaian pribadi seseorang, berdasarkan seberapa baik perilakunya yang cocok dengan ideal diri. Seberapa sering seseorang mencapai tujuan secara langsung mempengaruhi perasaan kompeten (harga diri tinggi) atau rendah diri (harga diri rendah). Harga diri berasal dari dua sumber yaitu diri sendiri dan orang lain. Harga diri adalah fungsi pertama dari rasa dicintai dan mendapatkan rasa hormat dari orang lain. Harga diri akan turun ketika rasa cinta hilang dan ketika seseorang gagal

menerima pengakuan dari orang lain dan meningkat ketika cinta diterima kembali dan ketika seseorang memuji dan bertepuk tangan terhadap dirinya.

Harga diri atau rasa kita tentang nilai diri, rasa ini adalah suatu evaluasi di mana seseorang membuat atau mempertahankan diri. Harga diri juga dipengaruhi oleh sejumlah kontrol yang mereka miliki terhadap tujuan dan keberhasilan dalam hidup. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung menunjukkan keberhasilan yang diarahkannya sebagai kualitas dan upaya pribadi (Potter & Perry, 2005).

4. Peran

Stuart (2013) menyatakan peran adalah perilaku yang diharapkan secara sosial berhubungan dengan fungsi seseorang dalam kelompok sosial. Perilaku peran erat kaitannya dengan konsep diri dan identitas, dan gangguan peran yang sering melibatkan konflik antara fungsi independen dan dependen. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seseorang untuk berperan meliputi berikut ini:

- a. Pengetahuan tentang harapan peran spesifik,
- b. Respon konsisten dari orang lain yang berarti untuk peran seseorang,
- c. Kecocokan dan keseimbangan berbagai peran,
- d. Kesesuaian norma–norma budaya dan harapan sendiri untuk perilaku peran,
- e. Pemisahan situasi yang akan menyebabkan peran perilaku yang tidak sesuai.

Peran mencakup harapan atau standar perilaku yang telah diterima oleh keluarga, komunitas, dan kultur. Perilaku didasarkan pada pola yang ditetapkan melalui sosialisasi. Sosialisasi dimulai tepat saat setelah lahir, ketika bayi berespon terhadap orang dewasa dan orang dewasa berespon terhadap perilaku bayi. Polanya stabil dan hanya sedikit berubah selama masa dewasa (Potter & Perry, 2005)

5. Identitas Diri

Menurut Stuart (2013) identitas diri adalah kesadaran diri yang didasarkan pada penilaian diri. Orang dengan identitas diri yang kuat merasa menyatu dan orang dengan rasa identitas diri positif melihat dirinya sebagai individu yang unik dan berharga. Ciri individu dengan identitas diri yang positif adalah sebagai berikut:

- a. Mengenal diri sebagai individu yang utuh terpisah dari orang lain
- b. Mengakui jenis kelamin sendiri
- c. Memandang berbagai aspek diri sebagai suatu keselarasan
- d. Menilai diri sesuai penilaian masyarakat
- e. Menyadari hubungan masa lalu, sekarang dan yang akan terjadi
- f. Mempunyai tujuan dan nilai yang disadari

Identitas diri mencakup rasa internal tentang individualitas, keutuhan, dan konsistensi dari seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi. Pencapaian identitas diperlukan untuk hubungan yang intim karena identitas seseorang diekspresikan dalam berhubungan dengan orang lain. Seksualitas adalah bagian dari identitas seseorang (Potter & Perry, 2005)

2.1.4 Faktor Predisposisi

1. Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.

Faktor predisposisi dimulai dari usia dini yang dapat berkontribusi terhadap masalah konsep diri. Bayi sangat responsif terhadap keadaan emosional dan perasaan negatif dari orangtua, karena bayi awalnya melihat diri mereka sebagai perpanjangan dari orang tua mereka. Penolakan yang dilakukan orang tua menyebabkan anak-anak menjadi tidak pasti terhadap diri mereka sendiri dan hubungan dengan orang lainnya. Anak-anak gagal untuk mencintai diri sendiri dan tidak dapat memberikan kasih sayang kepada orang lain, karena kegagalan mereka untuk dicintai (Stuart, 2013).

Masalah yang sering terjadi pada narapidana adalah takut tidak diterima oleh lingkungan, rasa malu untuk bergaul dan gangguan harga diri (Sulistyorini, 2016). Stigma dari masyarakat menjadi salah satu faktor mantan narapidana merasa canggung untuk menjalani kehidupan dimasyarakat (Gusef, 2011). Menurut Shofia (dalam Nopriani, Umari, & Saam, 2016) pada dasarnya mantan narapidana memiliki harga diri rendah dan konsep diri yang negatif, hal itu disebabkan karena adanya penolakan dari masyarakat. Penolakan masyarakat terhadap mantan narapidana karena dianggap sebagai pembuat kerusuhan yang harus diwaspadai.

2. Ideal Diri Tidak Realistis.

Usia merupakan faktor yang dapat menyebabkan perasaan harga diri rendah. Seseorang yang kehilangan makna dan tujuan hidup juga dapat gagal menerima tanggung jawab untuk kesejahteraan pribadi dan gagal untuk

mengembangkan potensi. Orang-orang ini menyangkal kebebasan diri untuk membuat kesalahan dan gagal, mereka menjadi tidak sabar, keras, dan menuntut diri. Kesadaran diri dan observasi beralih ke penghinaan diri dan kekalahan diri. Ideal adalah asumsi yang tidak diungkapkan, dan orang mungkin tidak menyadari (Stuart, 2013).

Seseorang yang masuk dalam lembaga pemasyarakatan mengalami gangguan kejiwaan yang beragam. Perasaan marah, takut menghadapi lingkungan di lembaga pemasyarakatan, lamanya masa hukuman, dan malu dengan statusnya sebagai narapidana, merasa takut tidak dapat mencapai cita-cita di masa depan dan kehilangan hubungan sosial dengan orang yang dianggap berharga sehingga dapat menimbulkan frustrasi dan perilaku menarik diri bagi narapidana yang merasakannya. Tekanan psikologis tidak hanya dirasakan ketika berada dalam penjara tetapi ketika sudah keluar dari penjara, hal ini ditunjukkan sulitnya mantan narapidana mencari pekerjaan dan kesiapan psikologis mantan narapidana kembali bersosialisasi kepada masyarakat (Novita, 2015).

3. Faktor yang Mempengaruhi Penampilan Peran

Peran gender. Peran gender adalah persepsi tentang sosial dan perilaku, baik perempuan maupun laki-laki. Seorang perempuan yang berperilaku seperti laki-laki berisiko mendapatkan kritik atas perilakunya, jika dia berperilaku sebagai perempuan maka ia tampak kurang dalam nilai-nilai maskulinitas.

Peran kerja. Wanita adalah kaum minoritas dalam status tertinggi dan pembayar pekerjaan tertinggi. Perempuan dinyatakan sebagai sosok ideal dalam perkawinan, anak-anak, pendidikan tinggi, dan kepuasan bekerja di luar rumah. Wanita diharapkan semakin berperan dalam kedua bidang yaitu “feminim” dan “maskulin” (Stuart, 2013).

4. Faktor yang Mempengaruhi Identitas Personal.

Tindakan orang tua yang konsisten dapat mengganggu pilihan remaja. Ketidakpercayaan orang tua terhadap anak dapat menyebabkan anak-anak bertanya apakah pilihan mereka sendiri benar dan merasa bersalah jika mereka melawan orang tua. Ketika orang tua tidak mempercayai anak, maka anak akhirnya kehilangan rasa hormat terhadap orang tua. Faktor lain dari teman sebaya juga menjadi masalah penghambat identitas pada anak. Menjadi bagaikan dari teman sebaya adalah keinginan remaja agar merasa dibutuhkan dan diinginkan (Stuart, 2013).

5. Stressor Citra Tubuh.

Perubahan dalam penampilan, struktur, atau fungsi bagian tubuh akan membutuhkan perubahan dalam citra tubuh. Perubahan dalam wajah, adalah stressor yang sangat jelas mempengaruhi citra tubuh. Seseorang dengan perubahan citra tubuh, seperti mereka yang mengalami perubahan wajah, sering merasa ditolak dan terasing. Perasaan tidak berdaya juga sering terjadi, perasaan isolasi sosial ini sering didasarkan pada realitas, orang takut merasa malu atau individu yang merasa bersalah mengalami perubahan dan dengan demikian menghindari kontak dengan orang lain (Potter dan Perry, 2005).

2.1.5 Faktor Presipitasi

1. Trauma

Trauma adalah masalah yang dapat mengganggu konsep diri, masalah tersebut disebabkan oleh situasi yang sulit dimana orang tersebut tidak dapat menyesuaikan diri. Seseorang menderita traumatik mempunyai risiko berbagai gangguan psikologis, seperti depresi dan ansietas (Stuart, 2013).

Seseorang yang berada dalam lembaga pemasyarakatan mengalami kondisi psikologis yang beragam. Perasaan marah akan tidak adanya kebebasan, takut dengan kondisi lingkungan di lembaga pemasyarakatan, lamanya masa hukuman, dan malu akan statusnya sebagai narapidana. Merasa takut tidak dapat mencapai cita-cita di masa depan dan kehilangan hubungan sosial dengan orang yang berharga sehingga menimbulkan frustrasi dan perilaku menarik diri bagi narapidana (Novita, 2015).

Masalah psikologis tidak hanya terjadi pada saat narapidana berada dalam lembaga pemasyarakatan, tetapi juga pada saat narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan. Salah satu masalah bagi mantan narapidana yaitu tidak adanya lapangan pekerjaan untuk mantan narapidana (Brunto & Hopkins, 2014). Menurut Utari, fitria dan Rafiyah (2012) bahwa mantan narapidana saat ini masih dipandang negatif oleh masyarakat. Sikap masyarakat yang cenderung menjauhi mantan narapidana merupakan hambatan untuk mereka kembali ke lingkungan sosial (Wing & Kevin, 2013). Pandangan negatif kepada mantan narapidana memberikan dampak

psikososial yang memerlukan bantuan dari petugas yang berkompeten dalam mengatasi masalahnya (Brunto & Hopkins, 2014).

2. Ketegangan Peran.

Ketegangan peran adalah perasaan frustrasi ketika seseorang berada dalam atau merasa tidak mampu atau tidak cocok untuk melakukan peran tertentu. Perjalanan hidup, seseorang dapat menghadapi transisi peran yang mungkin memerlukan pengetahuan baru dan merubah perilaku. Kategori transisi peran terdiri dari, transisi perkembangan dan transisi sehat-sakit. Masing-masing kategori transisi dapat mempengaruhi konsep diri seseorang (Stuart, 2013). Narapidana wanita rentan mengalami gangguan kejiwaan, salah satunya kecemasan. Kecemasan narapidana wanita meliputi kekhawatiran akan stigma masyarakat terhadap seorang mantan narapidana, penerimaan anak, peran menjadi seorang ibu dan istri, serta cemas menanti untuk dapat berkumpul dengan keluarga, cemas menghadapi kehidupan yang belum jelas, situasi baru yang mungkin menolak kehadiran mereka, dan perubahan ekonomi (Utari, Fitria, Rafiyah 2012). Menurut Mignon dan Ransford (2012) menyatakan bahwa semakin banyaknya anak yang harus hidup tanpa ibunya dengan waktu yang cukup lama, dikarenakan ibunya harus menjalani hukuman.

2.1.6 Stressor Biologis.

Stressor fisiologis (biologis) dapat mengganggu perasaan realitas seseorang, mengganggu persepsi, dan dapat mengganggu ego dan identitas. Stressor tersebut meliputi, kekurangan oksigen, hiperventilasi, ketidakseimbangan

biokimia, kelelahan yang berat, dan isolasi sensorik dan emosional. Alkohol, obat-obatan, dan zat beracun lainnya juga dapat mempengaruhi konsep diri (Stuart, 2013).

Narapidana wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan narapidana laki-laki, namun secara psikologis keadaan narapidana wanita berbeda dengan narapidana laki-laki (Ardilla & Herdiana, 2013). Tingkat kesehatan narapidana yang buruk juga menjadi salah satu tingkat konsekuensi yang pasti diterima oleh setiap narapidana. Sanitasi yang buruk dan pola hidup yang tidak sehat menjadikan narapidana rentan tertular berbagai penyakit. Penyakit yang diderita narapidana bertambah parah karena berbagai faktor dan terbatasnya sarana dan prasarana kesehatan. Gangguan psikologis yang dialami narapidana juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan narapidana (Handayani, 2012). Kekerasan dan perilaku seksual juga sering terjadi dilingkungan lembaga pemasyarakatan. Narapidana wanita rentan terjadinya pelecehan seksual yang dilakukan oleh staf ataupun narapidana laki-laki. Narapidana wanita juga rentan terhadap eksploitasi seksual dan terlibat dalam seksual dan terlibat dalam seks untuk mendapatkan imbalan seperti, makanan, obat-obatan, rokok, dan perlengkapan mandi (*United Nations of Drugs and Crime, 2008*).

2.2 Konsep Narapidana

2.2.1 Pengertian Narapidana

Narapidana atau warga binaan adalah orang yang menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum, sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana atau warga binaan (Dephum, 1995).

2.2.2 Hak-hak Narapidana

Hak-hak warga binaan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia dalam pasal 14 pasal 1 Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang isinya narapidana berhak untuk:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaan,
- a. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani,
- b. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran,
- c. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak,
- d. Menyampaikan keluhan,
- e. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang,
- f. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan,
- g. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum atau orang tertentu,
- h. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi),
- i. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga,
- j. Mendapatkan pembebasan bersyarat,

- k. Mendapatkan cuti menjelang bebas, dan
- l. Mendapatkan hak-hak lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku,

2.2.3 Mantan Narapidana Wanita

Wanita dikatakan sebagai “tiang negara” hal ini sudah menjadi sesuatu yang sering diperbincangkan. Wanita dianggap hanya bisa melakukan pekerjaan rumah tangga dan tidak layak menempati posisi strategis dalam bidang pekerjaan, begitu pula anggapan masyarakat luas yang mengatakan bahwa wanita tidak layak melakukan pekerjaan laki-laki dan berbuat kesalahan seperti laki-laki, masa tersebut belum adaya konsep emansipasi. Konsep emansipasi akhirnya muncul seiring berjalannya waktu, emansipasi diartikan sebagai kesetaraan antara laki-laki dan wanita, banyak sekali kesetaraan yang dibuat seperti, pemimpin perusahaan besar bahkan pemimpin negara telah lumrah ditempati oleh wanita.

Konsep emansipasi tidak hanya berada dalam bidang pekerjaan tetapi juga dalam tindak kriminalitas, kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh laki-laki dewasa juga dapat dilakukan oleh seorang wanita, seperti membunuh, merampok, korupsi dan lain sebagainya. Tuntutan hidup layak dan sejahtera secara *financial* ataupun emosi pribadi hingga pengaruh lingkungan tidak baik menjadi faktor tingginya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh wanita (Nopriani, Umari, & Saam, 2016). Ardilla & Herdiana (2013) menyebutkan jenis tindak kriminalitas yang biasa dilakukan oleh wanita merupakan tindak kriminalitas ringan yang tidak perlu menggunakan kekerasan otot atau fisik. Tindak kriminal yang dialukan

adalah penculikan anak di bawah umur (Pasal 328 KUHP), pengguguran kandungan (Pasal 306 KUHP), penganiayaan (Pasal 351 KUHP), pencurian (Pasal 362 KUHP), penipuan (378 KUHP), pencurian dengan pemberaratan (Pasal 363 KUHP), pencurian dengan kekerasan (Pasal 365 KUHP), dan narkoba (UU No.22 tahun 1997).

Narapidana adalah pelaku tindak kejahatan yang sudah mendapatkan hukuman dan sudah berada di dalam penjara. Narapidana menjalani hukuman penjara memiliki tujuan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dan tidak melakukan kesalahan yang sama (Lewi & Sudarji, 2015). Seorang narapidana dalam jangka waktu tertentu harus berada dalam tempat yang dibatasi ruang lingkupnya, aktifitas yang terbatas, komunikasi yang terbatas dan segala sesuatu yang dibatasi oleh lembaga pemasyarakatan. Narapidana dalam proses penahanan mengalami kesulitan dan berbagai masalah seperti, konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi yang tidak stabil, kecemasan akan masa depan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, bunuh diri, mudah curiga, kesulitan beradaptasi, kejenuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi realitas, masalah dengan teman dalam lembaga pemasyarakatan dan kehilangan rasa percaya diri bahkan bisa melakukan tindak kejahatan yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Persepsi negatif dari masyarakat juga dapat memberikan efek buruk mengenai diri mereka (Sholichatun, 2011).

Kebebasan adalah hal yang ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Mantan narapidana adalah seseorang yang telah keluar

dari penjara dan telah kembali ke masyarakat (Gusef, 2011). Azani (2012) menyatakan mantan narapidana adalah seseorang yang pernah dihukum dan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan namun sekarang sudah selesai menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan, berdasarkan putusan pengadilan. Persepsi buruk masyarakat terhadap narapidana terlebih kepada narapidana wanita, hal ini disebabkan karena masyarakat masih menganggap wanita adalah makhluk yang lemah, tidak mungkin melakukan tindak kejahatan. Persepsi masyarakat terhadap narapidana terkadang masih berlebihan, termasuk cara memperlakukannya, sehingga dapat mempengaruhi persepsi para narapidana terhadap diri sendiri. Persepsi orang lain terhadap keberadaan narapidana kembali ke masyarakat memberi dampak besar terhadap bagaimana narapidana memandang diri sendiri. Proses-proses yang dialami oleh seseorang secara psikologis akan mempengaruhi konsep diri (Silviana, 2013).

2.3 Kerentanan

2.3.1 Definisi dan Faktor yang Mempengaruhi

Menurut Stanope & Lancaster (2006) definisi kerentanan adalah suatu kerentanan terhadap peristiwa negatif. Kerentanan terhadap kesehatan yang buruk tidak berarti bahwa beberapa orang memiliki kekurangan pribadi, sebaliknya kerentanan adalah hasil dari efek berinteraksi dari banyak faktor internal dan eksternal dimana setiap orang memiliki sedikit atau tanpa kontrol. Populasi yang rentan adalah kelompok-kelompok yang memiliki peningkatan risiko kesehatan yang merugikan. Risiko adalah istilah epidemiologi yang berarti sebagian orang

yang memiliki probabilitas penyakit yang lebih tinggi daripada yang lain. Segitiga epidemiologi terdiri dari agen, tuan rumah, dan lingkungan yang dapat menimbulkan masalah kesehatan. Masalah kesehatan dapat timbul dari beberapa aspek tertentu yaitu fisiologi dan lingkungan, termasuk kebiasaan pribadi, lingkungan sosial, dan lingkungan fisik. Populasi yang rentan sering mengalami beberapa risiko dan mereka sangat sensitif terhadap risiko tersebut. Risiko berasal dari bahaya lingkungan (misalnya, paparan timbal dari pengelupasan, cat berbasis timbal), bahaya sosial (misalnya, kejahatan, kekerasan), perilaku pribadi (misalnya, diet, kebiasaan olahraga) atau susunan biologis atau genetik (misalnya, kecanduan bawaan, membahayakan status kekebalan). Populasi rentan lebih sering mengalami kesenjangan kesehatan dibandingkan populasi umum. Kesenjangan kesehatan dapat berupa pelayanan kesehatan dan status kesehatan.

2.3.2 Faktor-faktor yang Memprediksi

Menurut Stanhope & Lancaster (2006) banyak faktor yang dapat menjadikan seseorang rentan, antara lain:

a. Sosial.

Menyandang status sebagai narapidana dan menjalani hukuman dengan rentang waktu yang cukup lama seringkali menimbulkan permasalahan psikologis bagi para narapidana, khususnya narapidana wanita. Pandangan negatif dari masyarakat yang menganggap narapidana sebagai orang jahat juga menjadi salah satu faktor munculnya permasalahan psikologis narapidana walaupun narapidana sudah menunjukkan perubahan yang positif (Maryatun, 2011). Adaptasi yang kurang dengan lingkungan baru juga menjadi salah satu pemicu para narapidana

mengalami berbagai tekanan yang berujung pada stress (Ardilla & Herdiana, 2013)

b. Ekonomi.

Narapidana juga akan mengalami kehidupan yang lain dengan kehidupan yang sebelumnya antara lain kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sendiri, kehilangan hak memiliki barang, mendapatkan sanksi ekonomi, kehilangan hak mendapat pelayanan dan kehilangan rasa aman (Meilina, 2013).

c. Usia.

Narapidana banyak mengalami kecemasan menjelang masa bebas lebih banyak dialami oleh narapidana yang berusia 18-40 tahun (Salim, 2016). Hurlock (2009) menyatakan bahwa masa dewasa muda merupakan masa penyesuaian dari terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Penyesuaian diri ini menjadikan masa ini suatu masa khusus dan suit dalam rentang hidup seseorang. Utari (2012) menyatakan bahwa pada saat seseorang berada pada rentang usia muda ini pengalaman hidup seseorang masih sedikit sehingga ketika muncul suatu permasalahan dalam kehidupan masih sangat minim akan bagaimana menghadapi masalah tersebut dengan bijak.

d. Perubahan fisiologi.

Varcaolis (2009) menyatakan bahwa kecemasan dapat dirasakan oleh semua orang dalam rentang kehidupannya, termasuk pada seseorang yang menyandang status narapidana. Menurut (Chitty & Black, 2011) kecemasan dapat menimbulkan respon pada fisiologis, emosional, dan kognitif berupa peningkatan

denyut jantung, peningkatan frekuensi pernapasan, dan tekanan darah, insomnia, mual dan muntah, kelelahan, telapak tangan berkeringat, tremor, kegelisahan, mudah marah, perasaan tidak berdaya, menangis, depresi, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, pelupa, dan acuh terhadap lingkungan sekitar.

e. Pengalaman Hidup.

Menurut Nevid, Rathus, Greene (dalam Windistiar, 2016) perubahan hidup menjadi sumber stres bila perubahan hidup tersebut menuntut individu untuk menyesuaikan diri. Perubahan hidup ini dapat berupa peristiwa menyenangkan seperti pernikahan, maupun kenaikan jabatan, dan peristiwa yang menyedihkan dapat berupa meninggalnya orang yang dikasihi, serta terpisahnya dengan orang-orang terdekat, dengan begitu banyak hal yang bisa menyebabkan seseorang mengalami tekanan atau stres, khususnya bagi wanita yang berada dalam sel atau tahanan yang senantiasa mendapat pengawasan dari pihak sipir.

2.3.3 Hasil Kerentanan

Hasil dari kerentanan mungkin negatif, seperti status kesehatan yang lebih rendah, atau mungkin hasil positif dengan intervensi yang efektif. Mereka juga memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi daripada populasi umum karena faktor-faktor seperti kondisi hidup yang buruk, diet, dan status kesehatan, serta kejahatan dan kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga. Siklus krentanan adalah kesehatan yang buruk dapat menciptakan stres ketika individu dan keluarga mencoba mengelola masalah kesehatan dengan sumber daya yang tidak memadai. Populasi yang rentan sering menderita berbagai bentuk stres (Stanhope & Lancaster, 2006).

2.3.4 Kelompok Penduduk Rentan Kepedulian Khusus Kepada Perawat

- a. Orang miskin dan tunawisma,
- b. Remaja hamil,
- c. Pekerja migran dan imigran,
- d. Orang dengan gangguan mental berat,
- e. Pengguna obat-obatan terlarang,
- f. Individu dengan korban kekerasan,
- g. Orang dengan penyakit menular dan mereka yang berisiko,
- h. Orang yang menderita *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)-positif atau memiliki virus hepatitis B (HBV) atau penyakit menular seksual.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2012) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dan memahami makna tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan berbagai konteks dan metode alamiah. Desain penelitian fenomenologi digunakan peneliti karena desain tersebut membantu peneliti dalam mencapai tujuan penelitiannya yakni mendapatkan gambaran konsep diri pada mantan narapidana wanita di Kabupaten Jember.

3.2 Pemilihan Partisipan Penelitian

Pemilihan partisipan penelitian ini dilakukan menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Salah satu teknik pengambilan data dengan *purposive sampling* adalah peneliti memilih sampel sesuai kriteria karena memungkinkan untuk memilih partisipan penelitian dari semua kasus yang sesuai dengan kriteria.

Jumlah partisipan ditetapkan sampai tercapai saturasi. Saturasi yaitu terdapatnya kejenuhan jawaban dari partisipan (Polit & Beck, 2003). Jumlah

partisipan dalam penelitian sebanyak empat orang. Kriteria partisipan yang diambil dalam penelitian ini, meliputi:

3.2.1 Kriteria Inklusi

- a. Mantan narapidana wanita Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember.
- b. Tinggal di wilayah Kabupaten Jember.
- c. Bebas secara murni.
- d. Kasus pasal 127 penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkotika) dan pasal 196 menjual obat-obatan ilegal (narkopil)

3.2.2 Kriteria Eksklusi

- a. Mantan narapidana yang tidak bersedia menjadi partisipan.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah partisipan, hal ini dilakukan peneliti untuk menjaga konsep alamiah penelitian kualitatif. Konsep alamiah penelitian kualitatif adalah tidak melakukan manipulasi terhadap kejadian yang ada, tetapi peneliti melihat aktifitas dan melakukan wawancara dengan partisipan dalam keadaan sebagaimana biasanya partisipan lakukan sehari-hari.

3.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret sampai bulan Desember 2018. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus sampai bulan Oktober 2018. Analisis hasil penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai bulan Desember

2018. Waktu wawancara antara 15 menit hingga 1 jam dengan sekali bertatap muka dengan partisipan.

3.5 Alat Pengumpulan Data

Peneliti merupakan alat pengumpul data atau juga sebagai instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2015) peran peneliti sebagai instrumen penelitian adalah untuk menetapkan fokus penelitian kualitatif yang akan dilakukan, memilih partisipan penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas penelitian yang dilakukan.

Peran peneliti tersebut bisa dikatakan cukup rumit karena peneliti pada penelitian kualitatif membutuhkan beberapa kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh peneliti agar kualitas data yang didapatkan maksimal. Moleong (2012) menyatakan kualitas pribadi tersebut meliputi toleran, sabar, empati, pendengar yang baik, manusiawi, bersikap terbuka, jujur, objektif, menarik dan mencintai wawancara.

Peneliti menjadi instrumen penelitian harus dilakukan uji validasi. Uji validasi peneliti sebagai instrumen penelitian dilakukan uji kemampuan wawancara yang dilakukan oleh dosen pembimbing utama dari peneliti. Sugiyono (2015) mengatakan uji validasi peneliti terhadap pemahaman peneliti terkait penelitian kualitatif, penguasaan wawancara terhadap bidang yang diteliti kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya. Instrumen pelengkap dalam penelitian ini adalah *informed consent*, pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan.

a. *Informed Consent*

Informed Consent diperlukan karena dapat memberikan partisipan informasi yang cukup mengenai penelitian yang akan dilakukan, partisipan memiliki kebebasan untuk memilih antara menyetujui atau tidak setuju dirinya menjadi partisipan sukarela dalam penelitian yang akan dilakukan (Polit & Beck, 2003).

Informed Consent diberikan sebelum wawancara dimulai.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yaitu berisi daftar pertanyaan yang menjadi pedoman peneliti. Pedoman wawancara berfungsi sebagai penuntun penelitian sesuai tujuan penelitian. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Moleong (2012) menyatakan wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dari partisipan dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan, tetapi serangkaian pertanyaan tersebut bukan untuk mendikte peneliti, namun menjadi pokok-pokok atau daftar mengenai aspek-aspek yang akan menjadi pembahasan yang ingin diperoleh dari partisipan.

c. Alat perekam atau *voice recorder*

Alat perekam berfungsi untuk membantu peneliti menulis hasil wawancara. Alat perekam yang digunakan adalah *digital voice recorder* peneliti. *Voice recorder* yang digunakan oleh peneliti mempunyai kapasitas memori 8 gb, format rekaman dengan mp3, dapat merekam hingga sembilan jam dan dapat memutar ulang hingga enam jam dengan jarak dua meter.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sebagai alat perantara tentang sesuatu yang telah dilihat, didengar, dirasakan dan lainnya saat melakukan wawancara dengan partisipan. Menurut Moleong (2012) catatan lapangan adalah catatan yang tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, diamati, dan dipikirkan oleh peneliti selama proses wawancara berlangsung dalam rangka pengumpulan data penelitian kualitatif.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti mengambil data dari sumber primer yaitu peneliti mengumpulkan data dari partisipan. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dalam pengumpulan data. Wawancara yaitu percakapan yang memiliki tujuan. Peneliti dapat menggunakan *voice recorder* untuk merekam wawancara. Terdapat tiga jenis metode wawancara diantaranya:

- a. Wawancara informal
- b. Wawancara menggunakan petunjuk umum wawancara
- c. Wawancara baku terbuka

Peneliti memilih menggunakan jenis wawancara yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Wawancara menggunakan petunjuk umum wawancara yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan membuat kerangka atau garis pokok yang dirumuskan walaupun tidak perlu ditanyakan

secara berurutan, hal tersebut bertujuan agar pokok-pokok yang direncanakan seluruhnya dapat tercakup (Moleong, 2012).

3.6.1 Tahap Persiapan

Peneliti mengurus perijinan untuk melakukan studi pendahuluan ke Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember dari Fakultas Keperawatan Universitas Jember. Studi pendahuluan digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena dan menetapkan calon partisipan yang diteliti. Setelah itu peneliti membuat proposal dan administrasi perijinan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengumpulkan data. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga tahap, meliputi:

1. Fase orientasi

Peneliti melakukan persiapan, persiapan yang dilakukan oleh peneliti meliputi persiapan peneliti itu sendiri, persiapan alat dan persiapan partisipan. Persiapan peneliti yaitu persiapan diri untuk memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh peneliti agar proses wawancara yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan data yang berkualitas. Persiapan alat yaitu pengecekan alat yang dibutuhkan oleh peneliti seperti *voice recorder* yang berfungsi untuk merekam suara dan juga catatan kecil yang berfungsi untuk mencatat reaksi non verbal dari partisipan, sehingga dapat mempermudah peneliti melakukan

wawancara. Persiapan partisipan yaitu peneliti telah melakukan kontrak sebelumnya kepada partisipan sehingga menghindari ketidaksiapan partisipan untuk diwawancarai;

2. Tahap kerja

Peneliti bertemu dengan partisipan. Peneliti dan partisipan duduk berhadapan. Peneliti meminta ijin untuk meletakkan *voice recorder* pada tempat yang tepat untuk merekam wawancara yang dilakukan kepada partisipan. Peneliti menuliskan hal-hal yang penting selama proses wawancara dilakukan, seperti mencatat respon non verbal, perilaku, suasana dan ekspresi wajah partisipan. Catatan yang dibawa peneliti ke lapangan disusun menjadi formulir panduan catatan lapangan yang ditulis ketika proses wawancara dan nantinya digabungkan dengan transkrip yang ada;

3. Tahap terminasi

Peneliti menghentikan wawancara ketika semua pertanyaan peneliti yang telah ditanyakan oleh peneliti sudah terjawab. Peneliti mengucapkan terimakasih pada partisipan atas kerjasamanya. Peneliti juga melakukan kontrak untuk melakukan validasi hasil wawancara yang telah ditulis dalam bentuk transkrip.

3.6.3 Tahap Terminasi

Peneliti menyampaikan bahwa peneliti telah selesai melakukan wawancara yang ditandai dengan validasi dan saturasi data yang sudah ditemukan oleh peneliti. Peneliti mengucapkan terimakasih pada partisipan atas kerjasamanya dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti.

3.7 Pengolahan Data dan Analisis Data

3.7.1 Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mendokumentasikan hasil dari wawancara dan catatan lapangan yang didapat pada saat melakukan wawancara. Pendokumentasian dilakukan peneliti dengan cara memutar hasil wawancara yang kemudian disalin dalam bentuk tulisan. Selanjutnya hasil tulisan peneliti digabung dengan catatan lapangan kemudian di *print out* menjadi sebuah transkrip. Semua data yang sudah terkumpul dari masing-masing partisipan diberikan kode sesuai partisipan. Kode partisipan pertama yaitu P1, partisipan kedua yaitu P2 dan seterusnya.

Peneliti menggunakan empat tahapan analisis data dalam penelitian fenomenologis deskriptif antara lain:

- a. *Bracketing* adalah proses identifikasi dengan cara menyampaikan prasangka dari peneliti yang terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang akan diteliti, agar keaslian data yang dihasilkan dalam penelitian dapat terjaga. Peneliti melakukan proses *bracketing* dengan tidak menyanggah atau menyalakan pernyataan partisipan.
- b. *Intuiting* yaitu tahapan dimana peneliti menggunakan pikiran terbuka untuk fokus kepada pengalaman hidup partisipan sebagai individu yang telah mengalami fenomena yang telah diteliti. Peneliti mendengarkan partisipan saat menceritakan pengalamannya.
- c. *Analyzing* yaitu proses analisis, peneliti menggali pertanyaan yang signifikan, menyusun kategori dan membuat arti penting dari fenomena yang diteliti.

Peneliti melakukan analisis hasil wawancara dengan mengelompokkan pernyataan bermakna.

- d. *Describing* terjadi saat peneliti mulai memahami terhadap kejadian yang terjadi pada fenomena yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan tema-tema yang telah ditemukan. *Describing* yaitu proses pendeskripsian hasil penelitian yang telah dilakukan (Polit & Beck, 2003).

3.7.2 Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong 2012) analisis data kualitatif adalah suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadikan data satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data Collaizi yang berdasarkan tujuh tahap (Polit & Beck, 2003) antara lain:

1. Membaca seluruh transkrip wawancara partisipan secara berulang kali untuk memahami dan mendapatkan perasaan yang sama dengan partisipan ketika mengalami fenomena pengalamannya;
2. Menemukan pernyataan-pernyataan bermakna, peneliti membuat koding dengan memberikan warna berbeda atau garis bawah pada pernyataan partisipan yang memiliki makna pada transkrip;
3. Setelah menemukan dan membuat koding pernyataan bermakna, peneliti merumuskan pernyataan bermakna ke dalam kategori;

4. Memformulasikan setiap pernyataan bermakna (kategori) dalam tema (peneliti dapat membuat dalam bentuk tabel agar mempermudah peneliti, tabel tersebut terdiri dari kolom tema, sub-tema, kategori, dan kolom kata kunci);
 - a. periksa kembali pernyataan asli pada transkrip untuk memvalidasi
 - b. berikan catatan berbeda pada kolom tema
5. Mengintegrasikan hasil temuan menjadi narasi lengkap tentang fenomena yang sedang diteliti;
6. Mendeskripsikan hasil temuan ke dalam narasi lengkap sesuai dengan fenomena partisipan yang diungkapkan dengan pernyataan yang tegas;
7. Setelah mendeskripsikan hasil temuan ke dalam narasi lengkap peneliti melakukan validasi hasil penelitian dengan mengkonfirmasi kembali temuan kepada partisipan.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif dilihat dari beberapa dimensi meliputi *credibility*, *transferability*, *confirmability* dan *dependability*.

3.8.1 *Credibility*

Penilaian tingkat kepercayaan dalam penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kredibilitasnya. Menurut Polit & Beck (2003) *credibility* merupakan metode penelitian menimbulkan kepercayaan dalam kebenaran data dan interpretasi peneliti dari data. Peningkatan nilai kredibilitas dalam penelitian ini

dilakukan dengan membaca dokumentasi hasil tulisan rekaman kepada partisipan. Partisipan dapat mengubah, menambahkan atau mengurangi dokumentasi hasil tulisan rekaman sesuai persepsi partisipan. Perubahan dokumentasi hasil tulisan rekaman dapat dilakukan oleh peneliti atas kehendak partisipan.

3.8.2 *Transferability*

Menurut Polit & Beck (2003) *transferability* merupakan penilaian temuan hasil penelitian diterapkan pada tempat lain. Hasil penelitian ini dapat diterapkan kepada mantan narapidana wanita.

3.8.3 *Confirmability*

Confirmability adalah penilaian hasil studi sesuai dengan karakter dan konteks penelitian bukan biasa yang berasal dari peneliti. Audit *inquiry* digunakan untuk kedua syarat *confirmability* dan *dependability* (Polit & Beck, 2003). Dokumentasi hasil tulisan rekaman dan proses analisa data dan temuan telah dilakukan pengecekan ulang dan disepakati oleh pembimbing penelitian.

3.8.4 *Dependability*

Dependability merupakan penilaian bagaimana bukti penelitian konsisten dan stabil (Polit & Beck, 2003). *Dependability* dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan proses audit. Proses audit dilakukan oleh eksternal *reviewer* yaitu oleh dosen pembimbing terkait analisis data.

3.9 Etika Penelitian

3.9.1 Persetujuan (*Autonomy*)

Autonomy yaitu bentuk persetujuan antara peneliti dengan partisipan melalui lembar persetujuan sebelum melakukan suatu penelitian. *Informed Consent* diperlukan karena dapat memberikan partisipan informasi yang cukup mengenai penelitian yang dilakukan, partisipan memiliki kebebasan untuk memilih antara menyetujui atau tidak setuju dirinya menjadi partisipan sukarela dalam penelitian yang akan dilakukan (Polit & Beck, 2003). *Informed consent* diberikan oleh peneliti kepada partisipan sebelum melakukan penelitian. Lembar *Informed* berisi tentang penjelasan secara rinci maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara. Peneliti juga menjelaskan bahwa partisipan berhak untuk menolak dalam mengikuti penelitian. Peneliti juga menjelaskan bahwa hasil penelitian hanya digunakan untuk keperluan pendidikan. Peneliti meminta partisipan untuk menandatangani lembar *consent* apabila setuju untuk mengikuti peneliti. Lembar *consent* berisi nama dan alamat partisipan yang diisi oleh partisipan. Lembar *consent* juga berisi tentang pernyataan partisipan bersedia mengikuti peneliti.

3.9.2 Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Jaminan kerahasiaan diberikan peneliti kepada partisipan selama dan sesudah mengikuti proses penelitian. Peneliti tidak akan menyebarluaskan informasi mengenai partisipan dan hanya menggunakan data yang didapat untuk keperluan penelitian. Partisipan memiliki hak untuk menerima agar data yang diberikan tetap terjaga kerahasiaannya, maka itu perlu adanya tanpa nama

(*anonymity*) dan rahasia (*confidentiality*) (Nursalam, 2008). Transkrip wawancara akan disimpan oleh peneliti didalam *stofmap* dan rekaman wawancara akan disimpan di laptop peneliti, semuanya akan dibuka jika ada keperluan dalam penelitian.

3.9.3 Keadilan (*Justice*)

Penelitian ini peneliti dituntut untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap partisipan, tidak membeda-bedakan baik sebelum, selama dan sesudah penelitian (Nursalam, 2008). Peneliti tidak akan membandingkan dan menilai antar partisipan dalam menjawab pertanyaan selama wawancara berlangsung.

3.9.4 Kemanfaatan (*Beneficience*)

Peneliti harus secara jelas mengetahui manfaat dan risiko yang dapat terjadi. Penelitian dapat dilakukan apabila manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan risiko yang terjadi. Peneliti harus bisa berusaha meminimalisir dampak yang dapat merugikan bagi partisipan. Pelaksanaan penelitian harus dapat mencegah atau paling tidak mengurangi rasa sakit, cedera, stres maupun kematian pada subjek penelitian (Notoadmojo, 2012). Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep diri pada mantan narapidana wanita di wilayah Kabupaten Jember.

BAB 4. HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan gambaran hasil penelitian fenomenologi tentang konsep diri pada mantan narapidana wanita di wilayah Kabupaten Jember yang dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur, yang berisi tentang karakteristik partisipan dan tema hasil penelitian.

4.1 Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mantan narapidana wanita. Partisipan dari penelitian ini sebanyak empat mantan narapidana wanita. Karakteristik partisipan yang peneliti paparkan adalah inisial, usia, pendidikan, pekerjaan, keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan kesalahan mantan narapidana, dan lama dalam pembinaan. Adapun karakteristik dari seluruh partisipan adalah sebagai berikut:

a. Partisipan pertama (P1)

Partisipan pertama (P1) adalah Ny. N, 32 tahun, pendidikan terakhir strata I atau sarjana I, pekerjaan ibu rumah tangga, beragama Islam dan partisipan tinggal bersama mertua, saudara ipar, keponakan, dan tante. Ny. N mempunyai satu anak laki-laki berumur 6 tahun. Partisipan pertama (P1) melakukan kesalahan yaitu pasal 127 menyalahgunakan obat-obatan terlarang (narkotika) seperti sabu-sabu dan tinex, dan dilakukan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember selama delapan bulan.

b. Partisipan kedua (P2)

Partisipan kedua (P2) adalah Ny. S, 32 tahun seorang janda karena suami meninggal, pendidikan terakhir sekolah dasar (SD), beragama Islam, pekerjaan sebagai penjual perlengkapan sekolah, dan *laundry*, dan partisipan tinggal bersama orang tua (ibu) dan ketiga anaknya, anak pertama kelas 3 smp, anak kedua kelas 3 sd, anak ketiga kelas 1 sd . Partisipan kedua (P2) melakukan kesalahan yaitu pasal 196 menjual obat-obatan (narkopil), dan dilakukan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember selama enam bulan.

c. Partisipan ketiga (P3)

Partisipan ketiga (P3) adalah Nn. V, belum menikah, usia 23 tahun, pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA), pekerjaan pelayan di salah satu *cafe*, beragama Islam dan partisipan tinggal bersama orang tua (ayah dan ibu). Partisipan ketiga (P3) melakukan kesalahan pasal 196 menggunakan dan menjual obat-obatan (narkopil), dan dilakukan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember selama enam bulan.

d. Partisipan keempat (P4)

Partisipan keempat (P4) adalah Ny. L, sudah menikah, usia 28 tahun, beragama Islam, dan pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA), pekerjaan ibu rumah tangga, partisipan tinggal bersama mertua (ibu) dan suami. Partisipan keempat (P4) melakukan kesalahan yaitu pasal 196 menjual obat-obatan (narkopil), dan dilakukan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember selama tujuh bulan.

4.2 Tema-Tema Hasil Analisis Data

Hasil wawancara mendalam dengan empat partisipan penelitian mantan narapidana wanita di Kabupaten Jember terbagi dalam enam tema.

Tabel 4.2 Tabel Analisis Data

Tema	Kategori
Memaknai pengalaman	Dasar keinginan berperilaku lebih baik Keluarga adalah hal yang berharga Perbuatan yang harus disesali
Respon terhadap labeling “mantan napi”	Merasa galau Menyalahkan Kompromi dengan labeling dengan orang lain Ikhlas
Respon emosi pasca pembebasan	Merasa senang Merasa khawatir
Merasakan dukungan sosial	Dukungan keluarga Dukungan tetangga Dukungan teman
Penyesuaian diri terhadap lingkungan	Bertahap menyesuaikan diri dengan orang lain Bertahap menyesuaikan diri terhadap penilaian pada diri sendiri
Berperan kembali di lingkungan sosial	Mengurus anggota keluarga Mencari nafkah keluarga Mengikuti kegiatan masyarakat

a. Tema 1: Memaknai Pengalaman

Setelah dilakukan pembinaan di lapas mantan narapidana wanita memaknai pengalamannya setelah pasca pembinaan di lapas. Tema ini terdiri dari beberapa kategori yaitu:

1. Kategori dasar keinginan berperilaku lebih baik.

Setelah dilakukan pembinaan di lapas, mantan narapidana wanita dalam penelitian mengungkapkan adanya keinginan untuk berperilaku lebih baik untuk masa depan.

“...ya saya harus menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya...”(P.02, P.04)

“...nggak mau jualan kayak gitu lagi..” (P.01, P.02, P.03, P.04)

“...setelah keluar...saya sama suami jalan berdua...itu menjadi lambangnya kita untuk memulai dari nol mulai dari bawah lagi...” (tertawa) (P.01)

“...karena saya mendapatkan hikmahnya mendapatkan hal psotifnya...” (P.01)

2. Kategori keluarga adalah hal yang berharga.

Setelah dilakukan pembinaan di lapas, mantan narapidana wanita dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa keluarga adalah hal yang berharga.

“...seneng yang jelas ya...ternyata keluarga peduli sama saya....” (P.02, P.04)

“...saya dateng ke rumah pertama kali makanan yang saya suka sudah ada di meja makan...ada acara syukuran di rumah...pengajian itu...” (P.03)

“...akhirnya bisa berkumpul lagi dengan keluarga...” (P.01)

3. Kategori perbuatan yang harus disesali.

Setelah dilakukan pembinaan di lapas, mantan narapidana wanita merasakan perbuatan kriminalitas yang harus disesali.

“...jangan sampai kesalahan yang kemarin terulang lagi, saya sangat menyesal mbak....” (P.02)

“...saya berjanji pada diri saya sendiri saya nggak mau melakukan hal-hal itu lagi, apalagi sudah tahu bagaimana rasanya di lapas....” (P.03)

“...keluar dari lapas...liat jalan udah asing...bener-bener kayak ditinggalkan nggak tahu jalan, denger aja nggak....” (P.03)

b. Tema 2: Respon Terhadap Labeling “Mantan Napi”

Setelah dilakukan pembinaan partisipan mempunyai respon terhadap labelling “mantan napi” yang ada pada dirinya. Tema ini terdiri dari beberapa kartegori yaitu:

1. Kategori merasa galau.

Setelah melakukan pembinaan di lapas mantan narapidana wanita mengungkapkan perasaannya yang galau.

“...ya awalnya sedih....” (P.04)

“...bingung gitu rasanya...sempet punya rencana ke Bali” (P.03)

2. Kategori menyalahkan.

Mantan narapidana setelah dilakukan pembinaan di lapas, sering menyalahkan institusi, dan orang-orang sekitar.

“...penginnya pemerintah menghapuskan adanya peraturan SKCK, soalnya itu rasanya kayak membeda-bedakan begitu...” (P.03)

“...terus nggak ada lagi lapor-lapor nggak jelas, nggak pengin ada polisi-polisi kesini lagi...” (P.03)

“...keluarga dan lingkungan disini mungkin masih belum menerima jadi kita dibawa keluar kota...mau kerja dimana-mana susah karena kita kesusahannya di SKCK...” (P.01)

3. Kategori kompromi dengan labeling dari orang lain.

Pasca pembinaan di lapas, mantan narapidana wanita sudah mulai menerima labeling dari orang lain.

“...ya wis biasa gimana sih mantan napi dicap-nya ya gitu wis...wis orang mau ngomong apa ya saya cuek...” (P.01, P.02, P.03)

“...gak ada yang perlu saya kesalkan dengan mereka yang bereaksi tidak baik atau menghujat saya...karena saya positif kok...karena itu sudah diatur sama Allah...” (P.01)

4. Kategori Ikhlas

Pasca pembinaan di lapas, mantan narapidana wanita sudah mulai ikhlas menerima keadaan dirinya.

“...saya menerima legowo..” (P.04)

“...ya harus bersabar...yaitu butuh waktu saja” (P.01)

c. Tema 3: Respon Emosi Pembebasan

Tema ketiga ini didapatkan dari dua kategori yaitu merasa senang dan merasa khawatir.

1. Kategori merasa senang

Pasca pembinaan di lapas selesai, mantan narapidana wanita mengungkapkan bahwa merasa senang.

"...udah nggak stress lagi, udah lega (tertawa)...." (P.04, P.03)

"...seneng" (P.01)

"...Masuk rumah teman-teman juga udah pada nangis akhirnya ikut nangis juga..."oh ternyata mereka masih peduli" (P.03)

"...pas sudah keluar dari lapas saya lumayan gemuk, soalnya kan makan ya dijaga, sudah nggak kepikiran lagi ... " (P.04)

2. Kategori merasa khawatir

Pasca pembinaan di lapas selesai, mantan narapidana wanita merasa khawatir akan masa depannya.

"...harus berjuang lagi berbaur sama orang-orang yang mungkin memandang sebelah mata saya...." (P.04)

"...selama keluar dari lapas cari kerja itu susah yang diminta kan SKCK...baru bisa bikin SKCK itu mungkin ya keluar dari lapas paling nggak itu ya 2 tahun katanya orang-orang sih...belum nyoba" (P.03)

d. Tema 4: Merasakan Dukungan Sosial

Tema keempat ini terdapat beberapa kategori. Kategori tersebut terdapat dari beberapa pernyataan bermakna.

1. Kategori dukungan keluarga.

Hasil dari wawancara pada penelitian ini mantan narapidana wanita mengungkapkan adanya dukungan keluarga.

"...karena support dari suami saya, orang tua saya membuat saya berpikir "saya harus tetep bangkit..." (P.04)

"...nasihat-nasihat seperti itu..."jangan jual-jual seperti itu lagi, kalau nggak tahu tanya..." (P.02)

“...ya dari lapas kan diajari laundry, punya modal sedikit saya buka laundry-an kecil-kecilan buat sampingan rumah..” (P.02)

“...pas ultah itu aja ibu cuma bilang...”dihapus ya jangan diulangi lagi” (P.03)

“...mama sama papa sudah ada di depan rumah sudah menyambut kita...”(P.01)

“...papa berusaha keras..untuk mensupport kita berkorban tenaga dan waktu..dari materi dan moral untuk kita mau berkerja lagi...” (P.01)

2. Kategori dukungan tetangga.

Hasil dari wawancara peneliti pada partisipan, partisipan mengungkapkan adanya dukungan dari tetangga.

“...terus dipeluk sama tetangga sambil nangis-nangis...” (P.03)

“...masih aktif...seperti kayak pengajian, kalau arisan di kampung itu juga ada namanya PKK kayak gitu..” (P.04)

“...pas ultah...”dihapus ya jangan diulangi lagi” rata-rata tetangga juga bilang begitu” (P.03)

3. Kategori dukungan teman

Hasil dari wawancara, pasca melakukan pembinaan di lapas mantan narapidana tetap mendapatkan dukungan dari teman.

“...teman yang awalnya kerja di cafe itu sudah lama kenal...jadi disuruh kerja disana juga soalnya....” (P.02)

“..nggak pernah ada yang mengungkit-ungkit kesalahan yang kemarin...nggak ada yang bikin tersinggung....” (P.02)

e. Tema 5: Menyesuaikan diri terhadap lingkungan

Tema kelima didapat dari beberapa kategori. Kategori tersebut terdiri dari beberapa pernyataan bermakna.

1. Kategori bertahap menyesuaikan diri dengan orang lain di sekitar.

Pasca melakukan pembinaan di lapas, mantan narapidana wanita mengungkapkan adanya tahapan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain.

“...awalnya (keluar dari lapas)...merasa kurang PD (percaya diri), merasa malu, merasa minder...” (P.04)

“...pikiranku salah selama ini, ..punya pikiran diasingkan lah dikucilkan tapi ternyata nggak...” (P.03)

“...tapi namanya mengembalikan kepercayaan itu kan sulit ya..mereka mulai berusaha percaya lagi, mereka menganggap yang berlalu biarlah berlalu..” (P.01)

2. Kategori bertahap menyesuaikan diri terhadap penilaian pada diri sendiri.

Pasca melakukan pembinaan di lapas, mantan narapidana wanita mengungkapkan adanya tahapan untuk menyesuaikan diri terhadap penilaian diri sendiri.

“...awalnya (keluar dari lapas)...merasa kurang PD (percaya diri), merasa malu, merasa minder...” (P.04)

“...pikiranku salah selama ini, ..punya pikiran diasingkan lah dikucilkan tapi ternyata nggak...” (P.03)

“...tapi namanya mengembalikan kepercayaan itu kan sulit ya..mereka mulai berusaha percaya lagi, mereka menganggap yang berlalu biarlah berlalu..”(P.01)

f. Tema 6: Berperan Kembali di Lingkungan Sosial

Tema keenam initerdiri dari beberapa kategori. Kategori tersebut terdiri dari beberapa pernyataan bermakna.

1. Kategori merngurus anggota keluarga

Hasil dari wawancara pada partisipan. Partisipan mengungkapkan identitasnya mengurus anggota keluarga.

“...ya saya tetep jadi ibu rumah tangga...mengurus suami dan orang tua...terus ya melakukan kegiatan seperti biasa sebelum saya dilakukan pembinaan di lapas...” (P.04)

“...fokusnya sekarang cuma ke anak, suami, dan orang tua” (P.01)

2. Kategori mencari nafkah keluarga.

Hasil dari wawancara pada partisipan. Partisipan mengungkapkan kembali mencari nafkah untuk keluarga.

“...karena memang saya tulang punggung keluarga...jadi mau nggak mau saya harus bekerja sendiri...” (P.02)

“...Bekerja di ...kafe...” (P.03)

“ya dari lapas kan diajari laundry, punya modal sedikit saya buka laundry-an kecil-kecilan buat sampingan rumah...” (P.04)

3. Kategori mengikuti kegiatan di masyarakat.

Mantan narapidana wanita setelah dilakukan pembinaan di lapas, tetap mengikuti kegiatan di masyarakat.

“...masih aktif...seperti kayak pengajian, kalau arisan di kampung itu juga ada namanya PKK kayak gitu...”(P.04)

“...cuma saya gak hobi kumpul-kumpul jadi kalo sosialisasi ya sekedar bersosialisasi aja....”(P.01)

“...kegiatan karang taruna, saya pembinanya...kayak kegiatan-kegiatan 17 agustus itu saya aktif dijadikan panitianya....”(P.02)

BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa arti dan makna konsep diri mantan narapidana wanita di wilayah Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

1. Mantan narapidana wanita dalam mengungkapkan ideal diri terdapat tema, memiliki harapan untuk masa depan.
2. Mantan narapidana wanita dalam mengungkapkan harga diri tinggi
3. Mantan narapidana wanita dalam mengungkapkan identitas dan peran setelah melakukan pembinaan di lapas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa konsep diri mantan narapidana wanita tergolong positif, karena adanya, ideal diri, harga diri, identitas dan peran pada mantan narapidana wanita cenderung positif walaupun adanya penilaian diri negatif pada harga diri.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Bagi Peneliti

Saran yang dapat peneliti berikan bagi penelitian selanjutnya yaitu mengadakan penelitian selanjutnya tentang hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada mantan narapidana.

6.2.2 Saran Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai *base line* terkait konsep diri mantan narapidana wanita, selain itu dapat dijadikan sebagai acuan rencana tindak lanjut program pembelajaran dan pengabdian mahasiswa di masyarakat.

6.2.3 Saran Bagi Pelayanan Kesehatan

Bagi pelayanan kesehatan baik rumah sakit atau puskesmas diharapkan dapat memberikan edukasi terhadap mantan narapidana tentang kesehatan mental.

6.2.4 Saran Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Bagi Lapas diharapkan dapat membuat program gizi seimbang bagi narapidana untuk mencegah perburukan gizi bagi mantan narapidana, perbaikan sanitasi lingkungan sekitas lapas untuk meminimalkan gangguan kesehatan pada narapidana seperti masalah yang ditemukan pada penelitian ini. Memberikan konseling dan edukasi pada narapidana untuk membuak peluang usaha kepada narapidana sebelum besbas dari lapas.

6.2.5 Saran bagi Masyarakat dan Narapidana

Masyarakat dan keluarga tidak melakukan stigma atau *labeling* kepada mantan narapidana karena kesalahan sebelum dilakukan pembinaan di lapas, tetapi masyarakat dan keluarga harus bisa memberikan dukungan kepada mantan narapidana untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan dan memotivasi mantan narapidana untuk menjalani hidup baru dengan perilaku yang lebih baik. Bagi mantan narapidana diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam berwirausaha dan tidak menjudgemen diri sendiri untuk mencegah rendahnya harga diri dari narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, K.R. 2010. *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru*. Riau. [serial online] diakses pada tanggal 26 Desember 2018 .
- Ardila, D.W.2015. *Pola Interaksi Sosial Mantan Narapidana dengan Lingkungan Masyarakat di Kelurahan Prawirodirjo, Kecamatan Gondomanan*.Yogyakarta.UIN Sunan Kalijaga. [serial online] diakses pada tanggal 15 Febuari 2018.
- Ardilla, F., dan Herdiana, I. 2013.*Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya*. [serial online] diakses pada tanggal 15 April 2018
- Sogen, M.A.I.A. 2016.*Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan*.Universitas Sanata Dharma.Yogyakarta. [serial online] diakses pada tanggal 15 April 2018
- Azani. 2012. *Gambaran Psychological Well-Being Mantan Narapidana*. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta. [serial online] diakses pada tanggal 2 April 2018.
- Brunto dan Hopkins. 2014. *The impact of experience in prison on the employment status of longersentenced prisoners after release. Results from the Surveying Prisoner Crime Reduction (SPCR) longitudinal cohort study of prisoners*. Ministry of Justice Analytical Series. [serial online] diakses pada tanggal 6 April 2018
- Chitty, K dan Black, B. 2011. *Professional nursing: concepts & challenges. United States of Amerika*: Elseiver. [serial online] diakses pada tanggal 29 Juli 2018
- Gusef, Y. 2011. *Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana dalam Masyarakat*. Universitas Andalas. Padang [serial online] diakses pada tanggal 12 April 2018

- Handayani, Y .2012. *Pemenuhan Hak Kesehatan atas Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas II A Tangerang*. Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta. [serial online] diakses pada tanggal 6 April 2018
- Brink, P.J dan Marilyn J.W. 2000. *Langkah Dasar dalam Perencanaan Riset Keperawatan dari Pertanyaan sampai Proposal*. Jakarta: EGC.
- Collier, S. dan Friedmen, S.H. 2016. *Mental Illness Among Women Referred for Psychiatric Services in a New Zealand Women's Prison*. Behav. Sci. Law 34: 539–550 [seria online] diaksesada tanggal 15 Febuari 2018
- Ilmi, Z.M., Dewi, E.I., Rasni, H. *Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Stress Narapidana Wanita di Lapas Kelas IIA Jember*. Universitas Jember. [serial online] diakses pada tanggal 21 Mei 2018
- Iskandar, A.B. 2017. *Resiliensi Mantan Narapidana terhadap Penolakan Lingkungan*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma. [serial online] diakses pada tanggal 21 Maret 2018
- Juratmy, L., Dachlan, D.M., Aminudin. *Studi Tentang Kesesuaian Antara Asupan Dengan Kebutuhan Zat Gizi Makro Warga Binaan Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas I Makassar*. Universitas Hasanudin Makassar. Makassar. [serial online] diakses pada tanggal 25 Desember 2018
- Kartono, K. 2011. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Kurniawan, R.S. 2016. *Subjective Well-Being pada Narapidana di Rumah Tahanan II B Salatiga*. [serial online] diakses pada tanggal 25 Desember 2018.
- Kurniwati, E., Pradig do, S.F., Rahfiludin, M.Z. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Terjadinya Sisa Makanan Narapidana (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang)*. Semarang. [serial online] diakses pada tanggal 25 Desember 2018.
- Lestari, W. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Konsep Diri pada Narapidana yang Terlibat Penyalahgunaan Napza di Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru*. Pekanbaru. [serial online] diakses pada tanggal 25 Desember 2018.

- Lewi, N dan Sudarji.S. 2015. *Faktor-faktor pendukung Kebahagiaan pada Empat Narapidana Wanita di Lapas Wanita Kelas II A Tangerang*. [serial online] diakses pada tanggal 12 April 2018
- Maulana dan Imron. 2014. *Paradigma; Konstruksi masyarakat Terhadap Mantan Narapidana*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya [serial online] diakses pada tanggal 21 Maret 2018
- Meilina,C.P.2013.*Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang s Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan Dan Upaya Penanggulangannya*. Malang. Universitas Brawijaya [serial online] diakses pada tanggal 19 Maret 2018
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muyassaroh. 2013. *Dampak Labelling pada Mantan Napi: Pengangguran atau Pencuri*. Surabaya. [serial online] diakses pada tanggal 26 Desember 2018
- Maryatun, S. (2011).*Pengaruh logoterapi terhadap perubahan harga diri narapidana perempuan dengan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Palembang*. Jakarta [serial online] diakses pada tanggal 19 Maret 2018
- Mignon, S. I., dan Ransford, P. 2012. *Mothers in prison: Maintaining connections with children. Social Work in Public Health*. [serial online] diakses pada tanggal 8 April 2018.
- Ndoen, L.F. 2009.*Pengungkapan Diri pada Mantan Narapidana*. Universitas Gunadarma [serial online] diakses pada tanggal 21 Maret 2018
- Nopriani, A., Umari, T., dan Saam Z. 2107.*Peningkatan Self Esteem Narapidana Wanita HIV/AIDS Melalui Konseling Kelompok di Lapas Anak Pekanbaru*. Unversitas Riau. Riau. [serial online] diakses pada tanggal 12 April 2018
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Novita, Fifi. 2015. *Studi Deskriptif Mengenai Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Pendiri Yayasan Bakti Anak Negeri*. Universitas Islam Bandung [serial online] diakses pada tanggal 6 April 2018
- Polit, D. F. dan C.T. Beck. 2003. *Nursing Research Principles and Methode*. Edisi 7th. Philadelphia: Lippicott Wiliams & Wilkins.
- Raudatussalamah, dan Reni, S. 2014. *Pemaafan (Forgiveness) dan Psychological Well-Being pada Narapidna Wanita*. UIN Suska Riau [seial online] diakses pada tanggal 9 April 2018.
- Rohman, F. 2015. *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.surakarta [serial online] diakses pada tanggal 21 Maret 2018.
- Salim, S.U., Komariah, M., dan Fitria, N. 2016. *Gambaran Faktoe yang Mempengaruhi Kecemasan WBP Menjelang Bebas Di LP Wanita Kelas IIA Bandung*. Bandung. Universitas Padjajaran. [serial online] diakses pada tanggal 7 Juli 2018.
- Sari, L.L., Nuqul, F.L. 2019. *Pengaruh Harapan Terhadap Kecenderungan Residivis pada Narapidana*. Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. [serial online] diakses pada tanggal 30 Desember 2018.
- Segarahayu, R.D. 2013. *Pengaruh Manejemen Stress Terhadap Penurunan Tingkat Stress pada Narapidana di LPW Malang*. Malang. Universitas Negeri Malang. [serial online] diakses pada tanggal 15 April 2018.
- Sholichatub, Y. 2011. *Stress dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak*.Universitaa Islam Negeri Malang. Malang. [serial online] diakses pada tanggal 12 April 2018.
- Silviana, C.R. 2013. *Gambaran Konsep Diri Narapidana Wanita Di Cabang Rumah Tahanan Lhoknga Aceh Besar*. Banda Aceh. Universitas Syah Kuala. [serial online]. Diakses tanggal 19 Maret 2018.

Stuart, G.W. 2013. *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa* Stuart. Elsevier.

Sulistiyorini, A. 2016. *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecemasan Tahanan di Ruang Tahanan Polres Kediri*. Stikes Karya Husada. Kediri [serial online] diakses pada tanggal 15 April 2018.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kuaitatif*. Bandung: Alfabeta.

United Nations Office of Drugs and Crime. 2008. *Perempuan dan HIV/AIDS dalam Lingkungan Lapas*. [serial online] diakses pada tanggal 6 April 2018.

Utari, D., Fitria, N., dan Rafiyah, I. 2012. *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandung*. Tesis . Univesitas Padjadjaran. Bandung [serial online] diakses pada tanggal 6 April 2018.

Varcarolis, E., Halter, M., dan Shoemaker, N. 2011. *Manual of psychiatric nursing care planning*. United States of America: Elsevier. [serial online] diakses pada tanggal 29 Juli 2018

Viktoria, V. 2007. "Narapidana Wanita: Stigma Sosial dan Kecemasan untuk kembali ke Masyarakat". Available at <http://www.atmajaya.ac.id/jurnalvictoria.pdf>. [serial online] diakses pada tgl 16 Februari 2018.

Windistiar, D.E. 2016. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stress Pada Narapida Wanita*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang [serial online] diakses pada tanggal 28 Maret 2018.

Wing, HC., & Kevin, KC. 2013. *The Mark of an Ex-Prisoner: Perceived Discrimination and Self-Stigma of Young Men after Prison in Hong Kong*. The University of Hong Kong, Hong Kong SAR, China. [serial online] diakses pada tanggal 6 April 2018.

<http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/year/2018/month/2> [serial online] diakses 20 Februari 2018.





LAMPIRAN

Lampiran A. Lembar Permohonan menjadi Partisipan**PERMOHONAN MENJADI PARTISIPAN**

Kepada:

Calon Partisipan

Di Tempat

Dengan hormat,

Bersamaan surat ini saya sampaikan bahwa saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wardhatul Asfiah

NIM : 142310101151

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Keperawatan

Alamat : Perumahan Sumbersari Permai 2 Blok BK 3

Bermaksud meminta ijin kesediaannya untuk memberikan informasi melalui metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) guna melengkapi data penelitian yang akan dilakukan. Sebelum saudara memutuskan untuk bersedia atau tidak menjadi sumber informasi pada penelitian ini, saya sebagai peneliti akan memberikan informasi mengenai penelitian ini, sebagai berikut :

1. Judul penelitian : Konsep Diri Pada Mantan Narapidana Wanita di Kabupaten Jember
2. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran konsep diri ada mantan narapidana wanita di kabupaten jember.

3. Jika saudara bersedia ikut serta dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang disepakati bersama.
4. Peneliti akan menggunakan alat perekam suara untuk merekam informasi yang saudara ungkapkan selama wawancara berlangsung. Wawancara akan dilakukan selama satu kali dengan lama waktu wawancara sesuai yang dibutuhkan dan selama-lamanya adalah satu jam.

Saudara sebagai partisipan penelitian mendapatkan jaminan dari peneliti berupa :

1. Peneliti tidak akan melakukan penderitaan ataupun eksploitasi baik berupa ucapan ataupun tindakan kepada partisipan.
2. Peneliti tidak akan menimbulkan dampak yang merugikan bagi partisipan.
3. Peneliti akan memperlakukan partisipan sesuai hak asasi manusia.
4. Peneliti akan menjaga kerahasiaan semua informasi dari partisipan.
5. Peneliti tidak memaksa partisipan untuk bersedia menjadi partisipan.
6. Peneliti bersedia memberikan informasi yang lengkap yang belum jelas diterima mengenai penelitian ini kepada partisipan.
7. Peneliti bersedia menjawab pertanyaan partisipan secara lisan, jujur dan lengkap.
8. Segala bentuk ketidak nyamanan yang partisipan rasakan selama penelitian dapat partisipan utarakan langsung kepada peneliti.
9. Partisipan berhak mengundurkan diri menjadi partisipan selama penelitian berlangsung.

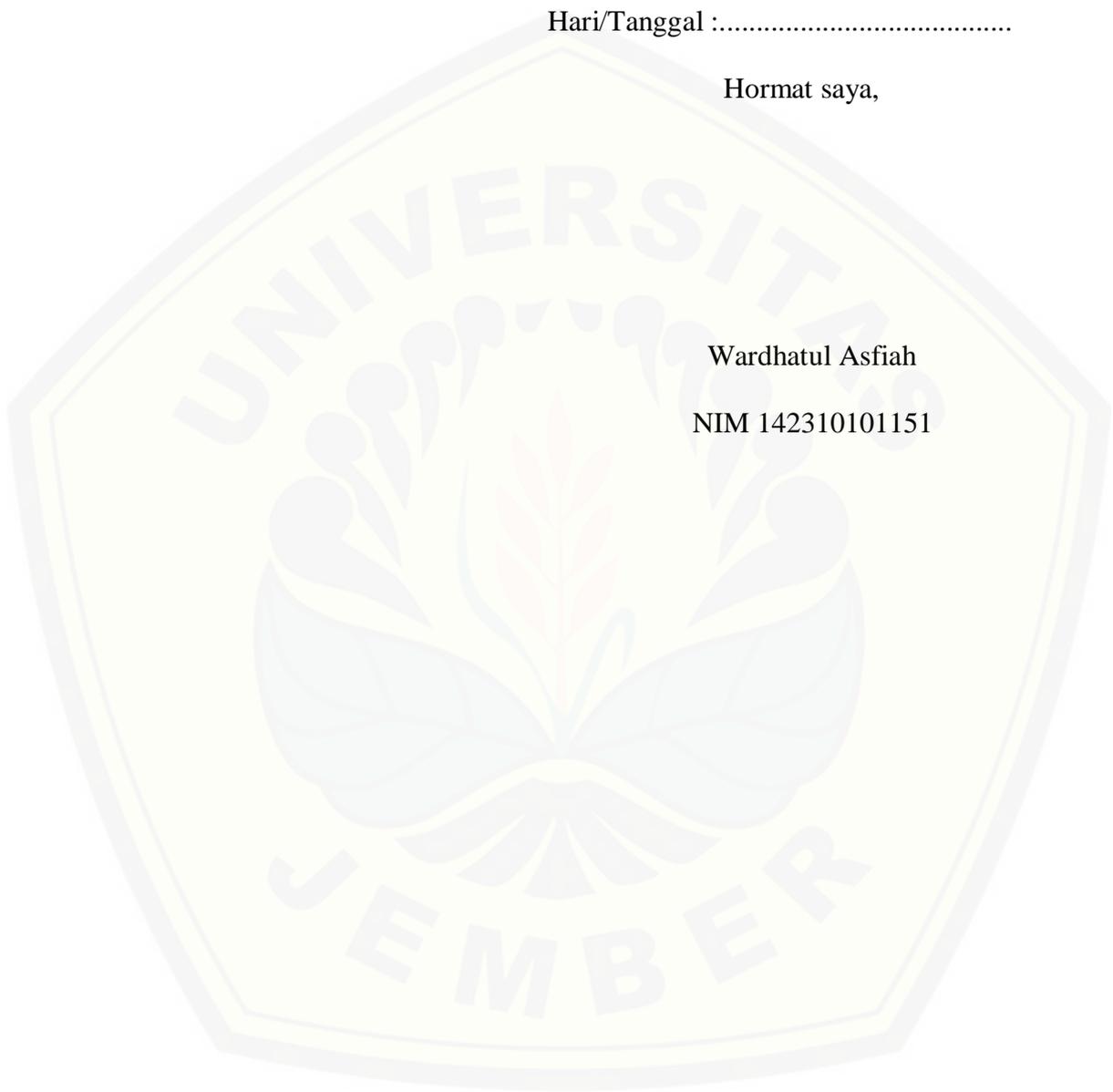
Atas kesediaan saudara untuk menjadi partisipan, saya ucapkan terimakasih.

Hari/Tanggal :.....

Hormat saya,

Wardhatul Asfiah

NIM 142310101151



Lampiran B. Lembar Persetujuan Menjadi Partisipan

KODE PARTISIPAN :

Setelah saya membaca dan memahami isi dan penjelasan pada lembar *informed*, maka saya,

Nama :

Alamat :

Bersedia turut berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.

Mahasiswa yang dimaksud sebagai berikut.

Nama : Wardhatul Asfiah

NIM : 142310101151

Alamat : Perumahan Sumbersari Permai 2 Blok Bk 3

Judul : Konsep Diri Pada Mantan Narapidana Wanita di
Kabupaten Jember

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak membahayakan dan merugikan saya maupun keluarga saya, sehingga saya bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Saya bebas untuk menarik persetujuan ini dan menghentikan partisipasi saya dalam partisipan setiap saat.

Jember,.....2017

Peneliti,

Partisipan,

(.....)

(.....)

Lampiran C. Lembar Catatan Lapangan

Nama Partisipan :	Kode Partisipan :
Tempat Penelitian :	Waktu Penelitian :
Suasana tempat saat penelitian :	
Gambaran partisipan saat wawancara :	
Posisi partisipan dengan peneliti :	
Gambaran respont partisipan selama wawancara :	
Gambaran suasana dan tempat saat wawancara :	
Respon partisipan saat terminasi :	

Lampiran D. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Fenomena yang terjadi banyaknya eks-narapidana tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungannya setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan karena stigma negatif dan penolakan dari masyarakat yang membuat mantan narapidana merasa malu dan menarik diri dari lingkungan. Mantan narapidana secara sosial mengalami kecanggungan dalam menjalani kehidupan mereka, sehingga mereka merasa rendah diri, dan tidak memiliki kepercayaan diri. Penilaian negatif yang masyarakat berikan juga menjadi pengaruh dan dapat mempengaruhi konsep diri.

Pertanyaan :

1. Bagaimana perasaan ibu ketika mengetahui harus melakukan pembinaan di lembaga pemasyarakatan?
2. Bagaimana perasaan ibu pasca melakukan pembinaan di lembaga pemasyarakatan?
3. Apa yang ibu lakukan pasca pembinaan di lembaga pemasyarakatan?
4. Bagaimana jika ibu menceritakan, pengalaman ibu selama melakukan pembinaan di lembaga pemasyarakatan dan kegiatan apa saja yang ibu lakukan di lapas?
5. Apa harapan ibu setelah melakukan pembinaan di lembaga pemasyarakatan?

6. Menurut ibu bagaimana reaksi dan tanggapan keluarga dan orang terdekat ketika mengetahui ibu sudah melakukan pembinaan di lembaga pemasyarakatan?
7. Menurut ibu bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat sekitar ketika mengetahui ibu sudah melakukan pembinaan di lembaga pemasyarakatan?
8. Kegiatan apa saja yang ibu lakukan bersama masyarakat sekitar setelah keluar dari pembinaan di lembaga pemasyarakatan?
9. Apa harapan ibu setelah melakukan pembinaan di lembaga pemasyarakatan?

Lampiran E. Karakteristik Partisipan**DATA PARTISIPAN**

Kode Partisipan :
Nama Partisipan :
Tempat, Tanggal Lahir :
Usia :
Agama :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Tinggal Bersama Anggota Keluarga :



LAMPIRAN F. Surat Ijin Studi Pendahuluan

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEPERAWATAN

Alamat : Jl. Kalimantan 37 Telp./ Fax. (0331) 323450 Jember

Nomor : 1604/UN25.1.14/SP/2018

Jember, 28 March 2018

Lampiran :

Perihal : Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan

Yth. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA
Kabupaten Jember

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Jember berikut :

nama : Wardhatul Asfiah

N I M : 142310101151

keperluan : Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan

judul penelitian : Konsep Diri pada Eks - Narapidana Wanita di Wolayah Kabupaten Jember

lokasi : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember

waktu : satu bulan

mohon bantuan Saudara untuk memberi ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan studi pendahuluan sesuai dengan judul di atas.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Dekan,

Ns. Lantini Sulistyorini, S.Kep., M.Kes.
NIP. 19780323 200501 2 002

LAMPIRAN G. Selesai studi Pendahuluan

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
Jl. Kalimantan 37 – Kampus Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember
Telp/Fax (0331) 323450, laman: www.unej.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Ns. Emi Wuri Wuryaningsih, M.Kep.,Sp.Kep.J
NIP : 198505112008122005
Jabatan : Dosen Pembimbing Utama

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Wardhatul Asfiah
NIM : 142310101151
Status : Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Jember
Alamat : Perumahan Sumbersari 2 Blok Bk/3 Jember

Telah melakukan studi pendahuluan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Jember dengan judul “Konsep Diri pada Eks-Narapidana Wanita di Wilayah Kabupaten Jember” pada tanggal 16 April 2018.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Jember, 23 April 2018

Dosen Pembimbing Utama



Ns.Emi Wuri Wuryaningsih, M.Kep.,Sp.Kep.J

NIP. 198505112008122005

LAMPIRAN H. Surat Ijin Penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEPERAWATAN
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Telp./ Fax. (0331) 323450 Jember

Nomor : 3444/UN25.1.14/LT/2018

Jember, 01 August 2018

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Ketua LP2M
Universitas Jember

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Jember berikut :

nama : Wardhatul Asfiah

N I M : 142310101151

keperluan : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

judul penelitian : Konsep Diri pada Eks - Narapidana Wanita di Wilayah Kabupaten Jember

lokasi : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember

waktu : satu bulan

mohon diterbitkan surat pengantar ke instansi terkait atas nama yang bersangkutan untuk pelaksanaannya.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Ns. Lantin Sulistyorini, S.Kep., M.Kes.
NIP. 19780323 200501 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
 Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 3090/UN25.3.1/LT/2018

9 Agustus 2018

Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. **Kepala**

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Kabupaten Jember

Di

Jember

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember nomor 3440/UN25.1.14/LT/2018 tanggal 1 Agustus 2018 perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian,

Nama : Wardhatul Asfiah
 NIM : 142310101151
 Fakultas : Keperawatan
 Jurusan : Ilmu Keperawatan
 Alamat : Perum Sumbersari Permai II Sumbersari-Jember
 Judul Penelitian : "Konsep Diri pada Mantan Narapidana Wanita di Wilayah Kabupaten Jember"
 Lokasi Penelitian : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember
 Lama Penelitian : 5 Bulan (10 Agustus-30 Desember 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

an, Ketua
 Sekretaris II,

 Dr. Susanto, M.Pd.
 NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth

1. Kepala Lapas Kelas IIA Jember; ✓
2. Dekan Fak. Keperawatan Universitas Jember;
3. Mahasiswa ybs;
4. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173



**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada

Yth. Sdr. Kepala Lapas Kelas IIA Jember
di -

J E M B E R

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/2036/415/2018

Tentang

PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

- Memperhatikan :
- Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jember tanggal 09 Agustus 2018 Nomor : 3090/UN25.3.1/LT/2018 perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Wardhatul Asfiah / 142310101151
 Instansi : Fakultas Keperawatan Universitas Jember
 Alamat : Perum Sumbersari Permai II Sumbersari Jember
 Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
 "Konsep Diri pada Mantan Narapidana Wanita di Wilayah Kabupaten Jember"
 Lokasi : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Jember
 Waktu Kegiatan : Agustus s/d Desember 2018

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 14-08-2018

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK

KABUPATEN JEMBER

Kabid. Kajian Strategis dan Politik

ACHMAD DAVID F., S.Sos

Revisi

NIP. 196909121996021001

- Tembusan :
- Yth. Sdr. : 1. Ketua LP2M Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA JEMBER
Jl. PB. Sudirman No.13 Jember, Telp. (0331) 487244, Fax (0331) 487850
Email : lapas_jember@yahoo.com

SURAT REKOMENDASI

Nomor : W15.PAS.PAS.6-HM.05.04- S1

Berdasarkan Surat dari Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember tanggal 09 Agustus 2018 Nomor : 3090/UN25.3.1/LT/2018 perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian, dengan ini memberikan rekomendasi kepada mahasiswa :

Nama : **WARDHATUL ASFIAH**
NIM : 142310101151
Fakultas : Keperawatan – Universitas Jember

Untuk :

1. Pengambilan data
 2. Memperoleh Informasi – informasi / keterangan yang diperlukan
- Dengan catatan tidak ada unsur paksaan

Demikian atas perhatian, bantuan serta kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 18 September 2018

KEPALA ✕

SARJU WIBOWO
NIP. 196109041985031001

Tembusan :

- Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Jember

LAMPIRAN I. Surat Ijin Selesai Penelitian

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER

SURAT KETERANGAN

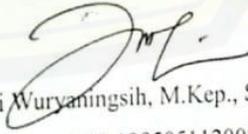
Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Dosen Pembimbing Utama, menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Jember:

Nama : Wardhatul Asfiah
NIM : 142310101151
Jurusan : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan

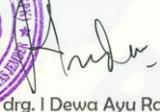
Telah melakukan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul **"Konsep Diri pada Mantan Narapidana di Wilayah Kabupaten Jember"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 9 Januari 2019
Dosen Pembimbing Utama


Ns. Emi Wuri Wuryaningsih, M.Kep., Sp.Kep.J
NIP 198505112008122005

LAMPIRAN J. Surat Uji Etik

	<p>KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN (KEPK) FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS JEMBER <i>(THE ETHICAL COMMITTEE OF MEDICAL RESEARCH FACULTY OF DENTISTRY UNIVERSITAS JEMBER)</i></p>
<p>ETHIC COMMITTEE APPROVAL <u>No. 094/UN25.8/KEPK/DL/2018</u></p>	
Title of research protocol	: "Self-Concept on Ex-Prisoners Female in Jember District Area"
Document approved	: Research Protocol
Principal investigator	: Wardhatul Asfiah
Member of research	: -
Responsible Physician	: Wardhatul Asfiah
Date of approval	: July 24 th , 2018
Place of research	: Prisons Kelas IIA Jember
<p>The Research Ethic Committee Faculty of Dentistry Universitas Jember states that the above protocol meets the ethical principle outlined and therefore can be carried out.</p>	
<p>Jember, June 25th, 2018</p>	
<p>Dean of Faculty of Dentistry Universitas Jember</p>   <p>(drg. R. Rahardyan P. M. Kes, Sp. Pros)</p>	<p>Chairperson of Research Ethics Committee Faculty of Dentistry Universitas Jember</p>   <p>Prof. Dr. drg. I Dewa Ayu Ratna Dewanti, M.Si)</p>

Lampiran K. Dokumentasi Penelitian



Lampiran L. Konsultasi Pembimbing

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER

DPU : Ns.Emi Wuri Wuryaningsih, M.Kep.,Sp.Kep.J

No	Tanggal	Aktivitas	Rekomendasi	TTD
1	22 02 2018	Bab 1 & 2	- pastikan diri ingin lanjutkan - tata tulis lembar, paragraf, typing error teliti & konsisten.	 sangulke
			- Data awal is the pembir misteri m x m. m	
			- Fokus & - psichiatric nursing (Forensic Psy. nursing)	
			- Bab 2 pahaman.	
			- Integrasi hasil riset & ada sebelumnya	
			- see judul	

<p>20 03</p>	<p>2017 Bab 1 dan 2</p>	<p>dan esp. fenomena nays ex f pembelihan produksi di masy. (k. Pini)</p>	
		<p>- Citasi, typosing error, kalimat Sperhatika</p>	
		<p>- Bab. 2 C proses KD.</p>	
		<p>- Nays / luyas - Jamoran, respon.</p>	
<p>26. 03</p>	<p>2017 Bab 1/2 3</p>	<p>- upload - perbaikan</p>	
		<p>- typosing error dan keliti data penulisan</p>	

04 — 04	2018 Feb 1 1/2 2	<ul style="list-style-type: none"> - diperbanyak T. konsep Napi ♀ Lu → prosed - Exd 	
		<ul style="list-style-type: none"> → Feb 2 Sub. masalah psikologi Napi ♀ 	
		<ul style="list-style-type: none"> Sub. masalah psikologi X Napi ♀ - Feminist theory 	
14 — 04	2018	<ul style="list-style-type: none"> Fenomenologi 	
	Feb 1 1/2 24.	<ul style="list-style-type: none"> a) tyrrus error no error again 	
		<ul style="list-style-type: none"> b) feli dan fokus c) pusecaian daftar pustaka dan naskah 	



28 2018 04	Sab 1/3	acc smpred	
		Jika nastud	Jm L.
		Gudal Rajin	

27 07 2018	Bab 1 s/ 2 3	<ul style="list-style-type: none"> - revisi guideline - uraian cara - perbaiki tata tulis - tambahkan referensi + kerit 	
		<ul style="list-style-type: none"> - tinjau konsep diri - buat instrumen self-concept? - wawancara assessment 	
		<ul style="list-style-type: none"> - self concept! - bab 2. - uji alat. 	
31 07 2018	guideline wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - perbaiki 3 	
		<ul style="list-style-type: none"> - open question - tanya frekuensi - ke 5 konsep diri - Berawal dari 	
		<ul style="list-style-type: none"> - dan peran - persiapkan 	
		<ul style="list-style-type: none"> - uji self - in dept interview 	

14 - 11	2018	analisis data	tabel analisis perubahan Baca & Partisipasi keseluruhan kumpulan data yg relatif + summa (fokus sama)	
04 - 01	2019	Bab 1 & Bab 4	- perbaikan typo, dan naskah yg sudah hasil. Konsul & bu wana - Baca lagi dan hasil yg kna	
09 - 01	2019	Bab 4	- Memeriksa hasil, tuliskan keyword dan struktur pernyataan - Implikasi kep - Saran - milih kep → peran Perawat Zupaya - orgn masuk - pembatasan - k. penelitian - lihat Bab 3 sesuai / # tidak	

